

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, JUMLAH TENAGA
KERJA, DAN PENGELUARAN NEGARA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2000-2018**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Ghufran Rizqurrahman

Nomor Mahasiswa : 14313374

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, JUMLAH TENAGA
KERJA, DAN PENGELUARAN NEGARA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 2000-2018**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1, Jurusan Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ghufran Rizqurrahman
Nomor Mahasiswa : 14313374
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Januari 2021

Penulis,

Ghufran Rizaurrahman

PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, JUMLAH TENAGA
KERJA, DAN PENGELUARAN NEGARA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 2000-2018**

Nama : Ghufran Rizqurrahman
Nomor Mahasiswa : 14313374
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 27 Januari 2021
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing



Dr Sahabudin Sidiq, SE, MA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, JUMLAH TENAGA KERJA, DAN
PENGELUARAN NEGARA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 2000-2018**

Disusun Oleh : **GHUFRAN RIZQURRAHMAN**

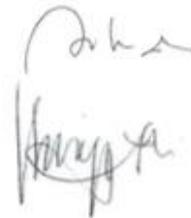
Nomor Mahasiswa : **14313374**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Rabu, 16 Desember 2020**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.

Penguji : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”

QS. Ali-Imran (3) : 200

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

QS. Luqman (31) : 27

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

QS. Al-Insyirah (94) : 5 - 6

KATA PENGANTAR

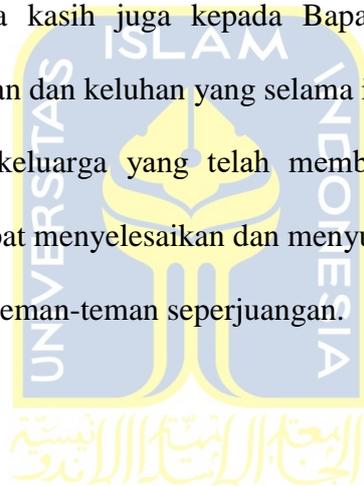
Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses penulisan hasil penelitian ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan karena syafaatnya kita dapat terhindar dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

2. Bapak Sahabudin Sidiq,Dr.,S.E.,MA. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terima kasih telah membimbing dan memberikan arahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ilmu-ilmu dan pengalaman yang Bapak berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya. Terima kasih juga kepada Bapak yang dengan senang hati mendengarkan ocehan dan keluhan yang selama ini penulis curahkan.
3. Papa, Mama, dan keluarga yang telah memberikan do'a serta dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyusun Tugas Akhir ini.
4. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan.



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Tabel.....	xii
Halaman Lampiran.....	xiii
Halaman Abstrak.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1.4. Sistematika Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
2.1. Kajian Pustaka.....	15
2.2. Landasan Teori.....	22
2.2.1. Konsep Dasar Pertumbuhan Ekonomi	22
2.2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	23
2.2.3. Teori Solow	24

2.2.4. Teori Schumpeter	25
2.2.5. Teori Model AK (Teori Pertumbuhan Endogen)	26
2.2.3. Teori Investasi	28
2.2.3.1. Penanaman Modal Dalam Negeri	28
2.2.3.2. Penanaman Modal Asing	29
2.2.4. Inflasi	31
2.2.4.1. Jenis Inflasi	32
2.2.5. Tenaga Kerja	32
2.2.6. Pengeluaran Pemerintah	34
2.3. Kerangka Konsep	37
2.4. Kerangka Pemikiran	42
2.4. Hipotesis Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1. Jenis dan Sumber Data	44
3.2. Definisi Operasional Variabel	44
3.2.1. Variabel Dependen	44
3.2.2. Variabel Independen	45
3.3. Metode Analisis Penelitian	46
3.3.1. Uji Stasioner: Uji Akar Unit	47
3.3.2. Uji Kointegrasi	48
3.3.3. <i>Error Corection Model</i> (ECM)	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1. Analisis Pengujian Data ECM	50

4.1.1. Uji Spesifikasi Model dengan Uji MWD.....	50
4.1.2. Hasil Uji Stasioneritas (Uji <i>Root Test</i>).....	56
4.1.3. Uji Kointegrasi	56
4.1.4. Hasil ECM.....	57
4.1.5. Uji Statistik Jangka Pendek.....	57
4.1.5.1. Koefisien Determinasi (<i>R-Squared</i>).....	57
4.1.5.2. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)	58
4.1.5.3. Uji Koefisien Regresi Individu (Uji t)	58
4.1.6. Hasil ECT.....	59
4.1.7. Uji Statistik Jangka Panjang	60
4.1.7.1. Koefisien Determinasi (<i>R-Squared</i>).....	60
4.1.7.2. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)	61
4.1.7.3. Uji Koefisien Regresi Individu (Uji t)	61
4.2. Pembahasan.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	65
5.1. Kesimpulan	65
5.2. Implikasi.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Nilai PDRB Periode 2000-2018 di Indonesia.....	2
Tabel 1.2. Data Investasi PMA di Indonesia Tahun 2000-2018.....	4
Tabel 1.3. Data Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2018.....	7
Tabel 1.4. Data Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2000-2018	9
Tabel 1.5. Data Pengeluaran Negara di Indonesia Tahun 2000-2018.....	10
Tabel 2.1. Kajian Pustaka.....	16
Tabel 2.2. Landasan Teori.....	21
Tabel 4.1. Hasil Regresi Model Linier.....	51
Tabel 4.2. Hasil Regresi Model LN (Log Linier).....	51
Tabel 4.3. Hasil Uji MWD Untuk Model Linier.....	53
Tabel 4.4. Hasil Uji MWD Untuk Model LN (Log Linier)	54
Tabel 4.5. Hasil Uji <i>Root Test</i>	55
Tabel 4.6. Hasil Uji Kointegrasi <i>Engle Granger</i>	56
Tabel 4.7. Hasil Uji ECM Jangka Pendek.....	57
Tabel 4.8. Hasil Uji ECM Jangka Panjang	60

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Data Variabel Dependen dan Variabel Independen	70
LAMPIRAN II Hasil Uji MWD untuk Regresi Model Linier	71
LAMPIRAN III Hasil Uji MWD untuk Regresi Model Non Linier	72
LAMPIRAN IV Pengujian Akar Unit Pada Level	73
LAMPIRAN V Pengujian Akar Unit pada <i>First Difference</i>	78
LAMPIRAN VI Uji Kointegrasi	83
LAMPIRAN VII Uji Regresi Jangka Pendek	84
LAMPIRAN VIII Uji Regresi Jangka Panjang	85



**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, JUMLAH TENAGA
KERJA, DAN PENGELUARAN NEGARA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2000-2018**

Ghufran Rizqurrahman

Email : 14313374@students.uii.ac.id

Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia, (2) pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia, (3) pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia, dan (4) pengaruh pengeluaran negara terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data *time series* yang menggunakan deret waktu selama beberapa periode. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia pada 2000-2018. Teknik analisis data menggunakan *Error Correction Model* (ECM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) investasi asing memberi dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi asing berpengaruh terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, (2) inflasi memberi dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh dari peningkatan inflasi menunjukkan penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, (3) penerimaan jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan penerimaan jumlah tenaga kerja, maka akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan (4) pengeluaran negara memberi dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pengeluaran negara berpengaruh terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

***Kata Kunci:* Investasi, Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang secara umum digunakan untuk menentukan keberhasilan keadaan ekonomi suatu daerah. Proses produksi barang dan jasa di suatu negara menjadi penentu dalam pertumbuhan ekonomi, karena menghasilkan produk domestik bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi suatu negara pada tahun tertentu dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki oleh warga negaranya maupun yang dimiliki oleh penduduk negara lain (Sukirno, 2012). Perekonomian negara yang bergerak dan berkembang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat negara yang menunjukkan keunggulan ekonomi suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi negara secara umum dihasilkan dari pertumbuhan ekonomi dari masing-masing wilayah. Pertumbuhan ekonomi regional ditunjukkan dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Mirip dengan PDB, ukuran nilai PDRB adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu daerah pada tahun tertentu menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh daerah. Nilai PDRB ini akan menunjukkan tingkat kemajuan pembangunan di daerah tersebut.

Tabel 1.1. Nilai PDB Periode 2000-2018 di Indonesia

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2000	4,86
2	2001	3,64
3	2002	4,50
4	2003	4,78
5	2004	5,03
6	2005	5,69
7	2006	5,50
8	2007	6,35
9	2008	6,01
10	2009	4,63
11	2010	6,22
12	2011	6,49
13	2012	6,26
14	2013	5,73
15	2014	5,06
16	2015	4,75
17	2016	5,02
18	2017	5,07
19	2018	5,17

Sumber: Informasi APBN 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan nilai PDB per kapita di Indonesia dari tahun 2000-2018. Berdasarkan nilai PDB perkapita, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2011 mencapai nilai tertinggi sebesar 6,49%. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 10,7 persen dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian 1,4 persen. Sementara PDB (tidak termasuk migas) tahun 2011 tumbuh 6,9 persen. Pertumbuhan ekonomi tahun 2011 menurut sisi penggunaan terjadi pada komponen ekspor sebesar 13,6 persen, diikuti pembentukan modal tetap bruto (PMTB) 8,8 persen, pengeluaran konsumsi rumah tangga 4,7 persen, pengeluaran konsumsi pemerintah 3,2 persen, dan

komponen impor sebagai faktor pengurang juga mengalami pertumbuhan, yaitu sebesar 13,3 persen. Pada tahun 2011, PDB digunakan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga sebesar 54,6 persen, konsumsi pemerintah 9,0 persen, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik 32,0 persen, ekspor 26,3 persen, dan impor 24,9 persen. Sementara itu, pada tahun 2001 pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan nilai PDB perkapita dengan nilai terendah sebesar 3,64%. Rendahnya pertumbuhan ekonomi ada tahun 2001 disebabkan oleh pola pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 2000 mengalami penurunan sebagai akibat dari menurunnya arus masuk modal, kepercayaan pasar turun, sehingga menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia yang berdampak pada penurunan harga komoditas dunia. Hal ini menunjukkan bahwa selama 19 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuatif.

Dalam rangka memaksimalkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia, faktor-faktor pertumbuhan ekonomi perlu diperhatikan oleh pemerintah. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu sumber daya alam dan tanah, kualitas dan jumlah populasi, kualitas dan jumlah pekerja, serta ketersediaan barang modal dan tingkat teknologi. Berdasarkan teori pertumbuhan Neo-Klasik yang dikembangkan oleh Solow dan Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi, termasuk tingkat pertumbuhan modal, populasi, dan teknologi. Modal yang dimaksud dalam hal ini adalah modal fisik seperti barang modal dan investasi.

Sukirno (2012) investasi adalah pengeluaran investor atau perusahaan untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dalam rangka meningkatkan

kemampuan menghasilkan barang dan jasa. Terdapat dua jenis investasi, yakni investasi oleh pihak asing dan investasi yang dilakukan oleh pemerintah atau sektor swasta. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah atau sektor swasta disebut Penanaman Modal Dalam Negeri atau disingkat PMDN, sedangkan investasi dari pihak asing disebut Penanaman Modal Asing atau disingkat PMA. Kapasitas dalam produksi yang memengaruhi output dan meningkat dikemudian hari merupakan fungsi dari investasi. Peningkatan output berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Berikut ini disajikan data investasi dari pihak luar negeri (Penanaman Modal Asing/PMA) di Indonesia Tahun 2000-2018: (jangan terpotong)

Tabel 1.2. Data Investasi PMA di Indonesia Tahun 2000-2018

No	Tahun	Investasi (PMA) / Juta Dolar
1	2000	15.420,0
2	2001	15.055,9
3	2002	9.789,1
4	2003	13.207,2
5	2004	10.279,8
6	2005	8.916,9
7	2006	5.977,0
8	2007	10.341,4
9	2008	14.871,4
10	2009	10.815,2
11	2010	16.214,8
12	2011	19.474,5
13	2012	24.564,7
14	2013	28.617,5
15	2014	28.529,6
16	2015	29.275,9
17	2016	28.964,1
18	2017	32.239,8
19	2018	29.307,9

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2000-2018

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa investasi dari pihak luar negeri (Penanaman Modal Asing/PMA) di Indonesia Tahun 2000-2018 menunjukkan

kondisi yang fluktuatif. Investasi di Indonesia dari pihak luar negeri tertinggi terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 32.239,8 juta dollar. Hal ini dikarenakan pada tahun 2017 terjadi peningkatan pada investasi asing di bidang industri logam, mesin, dan industri elektronik. Nilai investasi untuk sektor tersebut tercatat sebesar Rp2,21 triliun. Hal itu kemudian diikuti dengan sektor perumahan, kawasan industri dan perkantoran sebesar Rp19,9 triliun, industri logam, mesin, dan elektronik Rp18,9 triliun, pertambangan Rp18,2 triliun, dan industri kimia serta farmasi Rp16,3 triliun. Sementara itu, investasi di Indonesia dari pihak luar negeri terendah terjadi pada tahun 2006 yakni sebesar 5.977,0 juta dollar. Hal ini disebabkan adanya komitmen investasi tahun 2004 dan 2005 menurun dibandingkan tahun 2003. Kenaikan harga BBM pada 2005 juga mempengaruhi nilai investasi dan kenaikan ongkos produksi proyek investasi. Adanya deficit pasokan listrik di 10 wilayah diperkirakan juga mempengaruhi realisasi investasi karena tidak mencukupi kebutuhan untuk menggerakkan investasi swasta. Adanya krisis gas di Jawa Barat dan Jawa Timur mengakibatkan penundaan ekspansi kegiatan penanaman modal.

Investasi merupakan faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Investasi adalah langkah pertama dalam kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi yang tinggi dan rendah mencerminkan perkembangan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan lamban pula. Pendapat tentang pentingnya investasi dikemukakan oleh Rostow dan Harrod-Domar. Menurut Rostow bahwa setiap upaya untuk berkembang membutuhkan tabungan untuk menciptakan investasi yang cukup, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2004).

Faktor kedua yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia

adalah inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan harga secara umum dan terus menerus terkait dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, peningkatan konsumsi publik, kelebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi dan bahkan spekulasi, termasuk termasuk karena distribusi barang yang tidak merata (Nopirin, 2000). Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlanjut. Inflasi adalah masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, termasuk negara maju.

Inflasi adalah pembiayaan yang memengaruhi keuangan di Indonesia. Naiknya harga pada perbaikan umum dan berkelanjutan dalam PHK telah menyebabkan peningkatan tingkat cakupan. Hal demikian menjadi menakutkan dan tidak dapat dihindari jika pemerintah berusaha mengurangi inflasi dan berusaha menekan harga. Karena inflasi berdampak pada perekonomian Indonesia, maka Pemerintah perlu membuat kebijakan untuk dapat mengatasi inflasi dan juga meminimalkan dan juga menghindari sebab terjadinya inflasi.

Tahun 1960 inflasi di Indonesia mencapai lebih dari 635%. Hal ini merupakan fakta dan kondisi buruk bagi pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia. Kondisi ini membuat pemerintah berusaha mengendalikan laju inflasi melalui pembangunan jangka panjang. Langkah ini terbukti berhasil dimana pada tahun 1969-1971 inflasi mampu turun menjadi 10%. Selanjutnya pada tahun 1972- 1980 rata-rata tingkat inflasi mampu berada pada tingkat dua digit, dan pada tahun 1984-1996 tingkat inflasi dapat dicapai sampai satu digit. Namun pada tahun 1997 saat krisis moneter tingkat inflasi kembali melonjak hingga pada tahun 1998 inflasi naik menjadi 77,63%. Berikut disajikan data inflasi di Indonesia dari tahun 2000-2018:

Tabel 1.3. Data Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2018

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2000	9,40
2	2001	12,55
3	2002	10,03
4	2003	6,79
5	2004	6,06
6	2005	10,4
7	2006	13,33
8	2007	6,40
9	2008	10,31
10	2009	4,90
11	2010	5,13
12	2011	5,38
13	2012	4,28
14	2013	6,97
15	2014	6,42
16	2015	6,38
17	2016	3,53
18	2017	3,81
19	2018	3,20

Sumber: Bank Indonesia Tahun 2000-2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa inflasi tertinggi di Indonesia selama tahun 2000-2018 terjadi pada tahun 2006 sebesar 13,33% dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 3,20%. Berdasarkan data inflasi tersebut dapat dilihat bahwa tingginya tingkat inflasi dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut BI (2009) inflasi dapat dikendalikan dengan pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil berdampak negatif pada sosial ekonomi masyarakat. Dampak inflasi yang tinggi membuat pendapatan riil masyarakat menurun yang akhirnya standar hidup masyarakat juga turun. Inflasi yang tidak stabil juga membuat ketidakpastian bagi masyarakat dalam hal konsumsi, investasi, dan produksi, yang akhirnya mengurangi pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, adanya tingkat inflasi domestik yang tinggi dari tingkat inflasi di negara lainnya menyebabkan tingkat bunga domestik riil tidak kompetitif, sehingga memberikan tekanan pada rupiah.

Faktor ketiga yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah tenaga kerja. Tenaga kerja yang besar dibentuk dari populasi yang besar. Namun, pertumbuhan populasi yang besar berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi. Todaro (2004) menyatakan bahwa pertumbuhan populasi yang sangat cepat menimbulkan permasalahan pembangunan yang semakin jauh. Lebih lanjut populasi besar yang muncul bukan karena jumlah anggota keluarga besar, tetapi karena terkonsentrasi di daerah perkotaan karena adanya migrasi. Berikut disajikan data tenaga kerja di Indonesia tahun 2000-2018:

Tabel 1.4. Data Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2000-2018

No	Tahun	Tenaga Kerja (Jiwa)
1	2000	89.839.000,0
2	2001	91.407.000,0
3	2002	91.648.000,0
4	2003	90.784.000,0
5	2004	93.722.036,0
6	2005	93.958.387,0
7	2006	95.456.935,0
8	2007	99.930.217,0
9	2008	102.552.750,0
10	2009	104.870.663,0
11	2010	108.207.767,0
12	2011	109.670.399,0
13	2012	110.808.154,0
14	2013	114.021.189,0
15	2014	114.628.026,0
16	2015	114.819.199,0
17	2016	118.411.973,0
18	2017	121.022.423,0
19	2018	127.067.835,0

Sumber: BPS Tahun 2000-2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah tenaga kerja di Indonesia paling banyak tahun 2018 sebesar 127.067.835,0 jiwa dan paling sedikit pada tahun

2000 sebesar 89.839.000,00. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tingginya tenaga kerja di Indonesia tahun 2018 disebabkan oleh jumlah angkatan kerja pada Agustus 2018 mencapai 131,01 juta orang, naik 2,95 juta orang dibandingkan dengan Agustus 2017. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) juga meningkat 0,59% dan dalam setahun terakhir pengangguran berkurang 40.000 orang, sejalan dengan TPT yang turun menjadi 5,34% pada Agustus 2018. Sementara itu, jika dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,24%. Penduduk yang bekerja sebanyak 124,01 juta orang, bertambah 2,9 juta orang dari Agustus 2017. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja, terutama pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,47%), Industri Pengolahan (0,21%), dan Transportasi (0,17%). Lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan utamanya pada Pertanian (0,89%), Jasa Lainnya (0,11%), dan Jasa Pendidikan (0,05%). Sementara itu, persentase tertinggi pada Agustus 2018 adalah pekerja penuh (jam kerja minimal 35 jam per minggu) sebesar 71,31%, sedangkan penduduk yang bekerja dengan jam kerja 1-7 jam memiliki persentase yang paling kecil, yakni 2,14%. Sementara itu untuk pekerja tidak penuh yang terbagi menjadi dua, yakni pekerja paruh waktu 22,07% dan pekerja setengah penganggur 6,62%.

Barimbing & Karmini (2015) mengatakan pertumbuhan tenaga kerja yang seimbang dengan pertumbuhan output yang dihasilkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, distribusi pendapatan, dan produktivitas terjadi jika pertumbuhan ekonomi

suatu negara meningkat (Pardede & Sukmawati, 2015).

Faktor lain memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengeluaran negara atau pemerintah. Tidak dapat disangkal jika pengeluaran pemerintah komponen penting untuk pembangunan ekonomi (Chandra, 2012). Memacu pembangunan ekonomi dengan meningkatkan jumlah pengeluaran pemerintah merupakan peran pemerintah dalam setiap negara (Chandra, 2012). Modal manusia atau infrastruktur fisik merupakan pengeluaran publik yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi pengeluaran tertentu dalam keuangan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi (Maharani, & Isnowati, 2014). Berikut ini disajikan data pengeluaran negara di Indonesia dari tahun 2000-2018:

Tabel 1.5. Data Pengeluaran Negara di Indonesia Tahun 2000-2018

No	Tahun	Pengeluaran (Miliar Rp)
1	2000	221.467
2	2001	341.563
3	2002	322.180
4	2003	376.505
5	2004	427.177
6	2005	1.042.117
7	2006	985.731
8	2007	2.213.118
9	2008	1.294.999
10	2009	667.129
11	2010	1.777.183
12	2011	2.007.352
13	2012	1.491.410
14	2013	1.650.564
15	2014	937.382
16	2015	509.632
17	2016	1.864.275
18	2017	1.806.515
19	2018	757.650

Sumber: Ringkasan APBN Tahun 2000-2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pengeluaran negara terbesar di Indonesia terjadi pada tahun 2007 sebesar 2.213.118 (Miliar Rp) dan pengeluaran

negara terkecil di Indonesia terjadi pada tahun 2000 sebesar 221.467 (Miliar Rp). Pengeluaran negara terbesar di Indonesia terjadi pada tahun 2007 karena pada tahun 2007 terjadi defisit anggaran sehingga pemerintah menggunakan sumber-sumber pembiayaan baik dari dalam maupun luar negeri. Selain untuk menutup defisit anggaran, pembiayaan anggaran juga dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban pembayaran cicilan pokok utang dalam negeri dan luar negeri yang akan jatuh tempo tahun 2007. Kemudian untuk penyertaan modal negara dalam rangka penyehatan beberapa BUMN yang masih bermasalah. Dalam RAPBN 2007, pembiayaan anggaran yang bersumber dari dalam negeri direncanakan Rp 51,3 triliun. Dana itu berasal dari penerbitan SUN, dana eks moratorium untuk membiayai program rekonstruksi dan rehabilitasi NAD dan Nias, penjualan aset program restrukturisasi perbankan, menggunakan dana simpanan pemerintah di BI dan privatisasi. Pengeluaran konsumsi pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang proporsional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang boros akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi (Hellen, Mintarti, Fitriadi, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan efek investasi, inflasi, tenaga kerja dan pengeluaran negara terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang topik ini.

1.2. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang akan dirujuk sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh pengeluaran negara terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh investasi, inflasi, jumlah tenaga kerja, dan pengeluaran negara terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa hal:

- a. Menganalisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia.
- b. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia.
- c. Menganalisis pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia.
- d. Menganalisis pengaruh pengeluaran negara terhadap pertumbuhan ekonomi

yang ada di Indonesia.

- e. Menganalisis pengaruh investasi, inflasi, jumlah tenaga kerja, dan pengeluaran negara terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dicapai dalam penelitian ini meliputi:

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa untuk referensi dan memberikan pengetahuan tentang pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat mengatasi masalah ekonomi yang ada di Indonesia.
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai bahan untuk memahami pengaruh inflasi, pengeluaran negara, investasi asing, dan jumlah pekerja terhadap pertumbuhan ekonomi.
- c. Untuk pembuatan kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memahami pengaruh investasi, inflasi, tenaga kerja, pengeluaran negara terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- d. Manfaat yang didapat peneliti dari hasil penelitian ini untuk mengambil keuntungan dari ilmu ketika duduk di perguruan tinggi, untuk mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan persyaratan untuk lulus dari perguruan tinggi di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

1.4. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran secara bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi uraian tentang tinjauan teori yang menjadi dasar penelitian yang dilakukan, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian mengenai rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengambilan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi uraian tentang hasil dari analisis data berdasarkan data-data penelitian yang telah diperoleh dan dikumpulkan, beserta dengan pembahasannya.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan yang terdapat dalam penelitian, dan saran-saran yang mungkin dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sejenis tentang pengaruh investasi, inflasi, tenaga kerja, pengeluaran negara terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, antara lain:

Tabel 2.1. Kajian Pustaka

No	Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian
1	<p>Sari, dkk., (2017) dengan judul “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”.</p> <p>https://core.ac.uk/download/pdf/297217951.pdf</p>	<p>Metode Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none">Penelitian ini menggunakan teori pertumbuhan ekonomi dari Harrod-Domar dan Solow.Teknik analisis data dengan <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> <p>Hasil Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none">Secara simultan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah.Secara parsial pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah.
2	<p>Koyongian, Kindangen, Kawung (2017) dengan judul “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado”.</p> <p>https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=uSKiqNkAAAAJ.</p>	<p>Metode Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none">Penelitian ini menggunakan data data sekunder time series.Metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> dengan SPSS. <p>Hasil Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none">Pengeluaran pemerintah tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.Secara parsial tenaga kerja dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tenaga kerja, pengeluaran pemerintah,

		dan investasi dengan R Square sebesar 65,8%.
3	Duko (2018) judul “Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Halmahera Timur”. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/18990	Metode Penelitian Penelitian tergolong dalam jenis studi perpustakaan (<i>library research</i>). Uji hipotesis dengan menggunakan model logaritma ganda. Hasil Penelitian Pertumbuhan ekonomi secara parsial dipengaruhi oleh tenaga kerja, investasi, dan tingkat inflasi, namun keberadaan Pilkada tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
4	Suindyah (2009) dengan judul “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur” https://www.researchgate.net/publication/313850519_PENGARUH_INVESTASI_TENAGA_KERJA_DAN_PENGELUARAN_PEMERINTAH_TERHADAP_PERTUMBUHAN_EKONOMI_DI_PROPINSI_JAWA_TIMUR	Metode Penelitian Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil Penelitian a. Investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, b. Pertumbuhan ekonomi memengaruhi secara signifikan jumlah tenaga kerja.
5	Jarniati (2015) judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 2002- 2015” https://econpapers.repec.org/paper/osfinarxi/jkm8b.htm	Metode Penelitian Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder runtun waktu (time series) dari tahun 2002-2015. Hasil Penelitian a. Pengangguran di Indonesia negatif tidak signifikan dalam investasi. b. Pengangguran di Indonesia positif tidak signifikan dalam laju inflasi. c. Inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengangguraan di Indonesia. d. Pengangguran di Indonesia positif tidak signifikan dalam pertumbuhan ekonomi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya antara lain:

- a. Penelitian sekarang menambahkan variabel inflasi sebagai variabel independen.

- b. Penelitian sekarang menggunakan teknik analisis dengan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*), sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS).
- a. Penelitian sekarang menambahkan variabel pengeluaran negara dan tidak menggunakan variabel keberadaan Pilkada.
- b. Penelitian sekarang menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel pengangguran.

2.2 Landasan Teori

Teori yang mendasari pertumbuhan ekonomi meliputi: Model Solow, Teori Harrod Domar, Schumpeter, dan Model Teori Pertumbuhan Endogen.

2.2.1. Konsep Dasar Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kegiatan dalam perekonomian yang meliputi produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan nasional hanya menghitung nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara baik di dalam maupun di luar negeri (Sukirno, 2012).

Sementara itu, definisi jumlah jasa dan barang dalam perekonomian suatu negara disebut nilai Produk Domestik Bruto atau disingkat PDB yang berfungsi sebagai parameter persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perubahan kuantitas jasa dan barang yang diproduksi menunjukkan perubahan nilai PDB. PDB juga bisa disebut dengan istilah Produk Nasional Bruto atau PNB dan PDB per

kapita, dimana PDB per kapita adalah pendapatan rata-rata populasi suatu negara untuk periode tertentu (Sukirno, 2012).

2.2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa teori pertumbuhan ekonomi mencakup teori Harrod-Domar, teori Solow, teori Schumpeter dan teori model AK.

2.2.2.1 Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar mengatakan bahwa suatu negara membutuhkan persyaratan supaya perekonomian suatu negara dapat tumbuh dan juga berkembang dengan baik. Teori Keynes lebih mempertimbangkan tingkat pendapatan yang didasarkan oleh pekerjaan penuh. Harrod-Domar juga mengembangkan teori Keynes dengan memperhatikan permintaan agregat dan pertumbuhan kapasitas produksi dalam perspektif jangka panjang terhadap efek investasi.

Harrod-Domar menyatakan bahwa rasio tabungan nasional bersih dan rasio modal output nasional dapat menentukan tingkat pertumbuhan PDB ($\Delta Y / Y$). Lebih khusus lagi, teori ini mengatakan bahwa dengan intervensi pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional berhubungan langsung atau positif dengan rasio tabungan, semakin besar bagian PDB ekonomi yang dapat diselamatkan akan diinvestasikan, semakin besar pertumbuhan PDB dan berbanding terbalik atau negatif, terkait dengan rasio modal-output ekonomi. Jadi laju pertumbuhan dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$\Delta Y / Y = s \cdot G / c - \delta$$

dimana δ disebut sebagai tingkat depresiasi modal, dalam persamaan ini terkandung logika untuk terus tumbuh, setiap ekonomi harus disimpan dan

diinvestasikan sebagian tertentu dari PDB. Laju pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat, jika semakin banyak yang disimpan dan diinvestasikan. Akan tetapi setiap tingkat tabungan dan investasi berapa banyak output tambahan yang bisa diperoleh dari peningkatan jumlah investasi.

Komponen lain dari pertumbuhan ekonomi yaitu kemajuan teknologi dan tenaga kerja. Penurunan rasio modal-output yang diperlukan untuk memungkinkan pertumbuhan yang lebih besar untuk investasi tertentu, rasio dalam jangka panjang tidak tetap dan dapat berubah setiap saat, sebagai reaksi terhadap fungsi pasar keuangan dan lingkungan kebijakan, tetapi lebih fokus pada peran investasi modal, hal tersebut dinyatakan sebagai kemajuan teknologi (Todaro dan Smith, 2013).

2.2.2.2 Teori Solow

Dijelaskan bahwa pertumbuhan Solow terdiri dari tenaga kerja, modal, tabungan, kemajuan teknologi bagi perekonomian dan pengaruhnya terhadap output suatu barang maupun negara secara keseluruhan. Harga tenaga kerja (tingkat upah) akan turun, setiap angkatan kerja tumbuh melebihi persediaan modal, relatif terhadap harga modal (tingkat bunga), ia tumbuh melampaui persediaan modal. tenaga kerja, tingkat bunga turun, relatif terhadap tingkat upah. Masalah ketidakstabilan dalam model ini dapat dihindari, apabila sedang dalam keadaan tidak pada posisi keseimbangan maka akan ada kekuatan-kekuatan yang cenderung membawa kembali perekonomian tersebut pada posisi keseimbangan jangka panjangnya. Namun teori ini sedikit kontra dengan model Harrod-Domar yang rentan terhadap bahaya inflasi dan depresiasi berkepanjangan. Menurut teori ini perkembangan teknologi diasumsikan pada variabel yang eksogen. Model Solow

mengatakan permintaan terhadap barang berasal dari konsumsi dan investasi. Hal ini berarti *output* per pekerja Y merupakan konsumsi per pekerja c dan investasi per pekerja.

$$Y = c + I$$

Model pertumbuhan Solow berjalan untuk ekonomi tabungan jangka panjang yang menunjukkan ukuran persediaan dan tingkat produksinya. Semakin tinggi tabungan, semakin tinggi persediaan modal dan semakin tinggi tingkat output. Solow memiliki pandangan tentang hubungan antara menabung dan pertumbuhan ekonomi. Tabungan yang lebih tinggi mengarah pada pertumbuhan tercepat, tetapi hanya untuk sementara. Kenaikan tingkat tabungan hanya dapat meningkatkan pertumbuhan sampai perekonomian mencapai kondisi mapan. Dalam model Solow, laju pertumbuhan penduduk dalam perekonomian bersifat jangka panjang, semakin tinggi pertumbuhan penduduk, semakin rendah tingkat output dan modal per pekerja. Teori ini menganggap perubahan teknologi sebagai eksogen (dijelaskan di luar model) dan tingkat teknologi yang dianggap sama di seluruh dunia (Mankiw, 2006).

2.2.2.3 Teori Schumpeter

Dijelaskan bahwa teori ini mencakup teori klasik tentang perkembangan ekonomi atau perkembangan ekonomi negara berdasarkan pada daya kreatif manusia daripada modal modal dan pertumbuhan populasi. Inovator atau wirausaha menurut Schumpeter dapat membantu wirausaha/wirausahawan biasa, tetapi hanya mereka yang mencoba ide baru. Inovasi dalam kegiatan schumpeter dapat diartikan sebagai memperkenalkan produk baru yang belum pernah ada sebelumnya,

memperkenalkan cara-cara baru dalam memproduksi, membuka pasar baru, menemukan sumber baru bahan baku, mengubah organisasi industri, meningkatkan peningkatan industri. Inovasi dari waktu ke waktu akan menciptakan letusan yang akan meningkatkan output secara kualitatif dan kuantitatif.

Disetujui oleh Schumpeter bahwa penelitian ini terdiri dari memperkenalkan barang baru, memperkenalkan metode produksi baru, membuka pasar baru, menguasai sumber baru bahan baku atau barang setengah jadi dan membangun organisasi baru di setiap industri seperti membeli monopoli. Sumber kemajuan ekonomi yang terpenting dalam pembangunan ekonomi dengan diciptakan produk baru dan peningkatan berkelanjutan pada produk-produk yang dihasilkan oleh pembangunan. Output keseluruhan dan output per kapita dalam jangka panjang, dapat dihasilkan oleh kemajuan teknologi yang berkelanjutan, karena peningkatan output semakin tidak sesuai dengan kemajuan teknologi. Selama teknologi terus berlanjut, tingkat keuntungannya positif. Oleh karena itu sumber dana yang dapat diinvestasikan tidak akan pernah habis, hal ini berlaku juga sebagai peluang untuk berinvestasi (Jhingan, 2010).

2.2.2.4 Teori Model AK (Teori Pertumbuhan Endogen)

Teori model AK lahir karena menolak teori neoklasik, yaitu teori Solow yang tidak menjelaskan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hanya membahas proses dinamis yang menghasilkan rasio modal-tenaga kerja. Teknologi dianggap sebagai variabel eksogen di mana tidak disepakati dari mana proses teknologi berasal. Disisi lain asumsi yang mendasari teori pertumbuhan endogen sangat berbeda. Perbedaan terletak dalam hasil dari penilaian terhadap

hasil marjinal investasi modal yang semakin berkurang, peningkatan skala pengembalian (peningkatan skala) dalam produksi agregat dan meningkatnya penggunaan peran eksternalitas dalam mengubah tingkat pengembalian investasi modal. Investasi publik dan swasta dalam sumber daya manusia dianggap mampu menghasilkan ekonomi eksternal dan meningkatkan produktivitas.

$$\text{Model pertumbuhan} = Y = AK \dots\dots\dots (1)$$

Formulasi A dianggap sebagai wakil semua faktor yang memengaruhi teknologi, dan dicerminkan melalui modal fisik dan sumber daya manusia. Teori ini berbeda dengan model Solow, teori pertumbuhan endogen menganggap perubahan teknologi sebagai hasil endogen dari investasi publik dan swasta dalam sumber daya manusia dan industri yang padat pengetahuan. Teori AK lebih membahas mengapa teknologi bersifat endogen, dimana pemerintah dapat meningkatkan efisiensi sumber dayanya. Barang publik (infrastruktur) dapat disediakan oleh pemerintah dan pemerintah dapat mendorong investasi swasta di industri pengetahuan. Bantuan pengembangan kebijakan publik dalam pengembangan ekonomi dilakukan dengan investasi langsung atau pengembangan SDM yang diharapkan dapat mendorong investasi swasta dalam pengembangan industri berbasis pengetahuan seperti komputer dan perangkat telekomunikasi (Todaro dan Smith, 2013).

2.2.3. Teori Investasi

Investasi dapat dikatakan sebagai pembentukan modal. Investasi berarti pengeluaran investasi atau perusahaan ketika membeli barang modal dan peralatan produksi yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Jumlah barang yang meningkat akan memungkinkan ekonomi menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa depan. Ada kalanya investasi dilakukan untuk menggantikan barang modal yang perlu disusutkan (Sukirno, 2012).

2.2.3.1 Penanaman Modal Dalam Negeri

Pengertian PMDN menurut UU No. 6 Tahun 1968, yaitu bagian dari seluruh kekayaan rakyat Indonesia berupa hak dan benda yang dimiliki oleh negara, swasta nasional, dan swasta asing di Indonesia yang disisihkan dan disediakan untuk melakukan usaha sepanjang karena modalnya tidak diatur dalam ketentuan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967.

Undang-undang ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan yang dapat menggunakan modal dalam negeri yang dapat dibedakan antara perusahaan nasional dan perusahaan asing, dimana perusahaan nasional dapat dimiliki sepenuhnya oleh negara dan atau swasta nasional atau sebagai perusahaan patungan antara negara dan atau sektor swasta nasional dan sektor swasta asing yang paling sedikit 51% modalnya dimiliki oleh negara atau swasta nasional. Pada prinsipnya semua bidang usaha terbuka untuk sektor swasta atau penanaman modal dalam negeri kecuali yang menguasai kehidupan banyak orang dan bersifat strategis. PMDN sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997

tentang Penanaman Modal adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri adalah orang perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia, atau suatu daerah yaitu penanaman modal di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Definisi modal dalam negeri dalam pasal 1, adalah sebagai berikut:

1. UU dengan modal domestik ini adalah bagian dari kekayaan rakyat Indonesia termasuk hak dan objek, baik yang dimiliki oleh Negara maupun entitas swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan atau disediakan untuk menjalankan bisnis selama modal tidak diatur oleh ketentuan pasal 2 UU No. 12 tahun 1970 tentang penanaman modal asing.
2. Modal domestik yang dimiliki pihak swasta pada ayat 1 artikel ini dapat terdiri dari individu dan badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia.

2.2.3.2 Penanaman Modal Asing

UU No. 1 Thn 1967, penanaman modal asing hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut. Modal asing dalam UU ini ialah:

1. Modal asing adalah alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan Pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.

2. Modal asing adalah alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
3. Modal asing adalah bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang-undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Adapun tujuh manfaat investasi, khususnya PMA adalah sebagai berikut:

1. PMA dapat menciptakan lowongan kerja bagi penduduk negara asal, sehingga penghasilan dan standar hidup dapat meningkat.
2. PMA dapat menciptakan kesempatan penanaman modal bagi penduduk negara asal.
3. PMA dapat meningkatkan ekspor dari negara asal, mendatangkan penghasilan tambahan dari luar yang dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan untuk kepentingan kependudukannya.
4. PMA dapat menghasilkan pengalihan pelatihan teknis dan pengetahuan.
5. PMA dapat memperluas potensi swasembada negara asal dengan memproduksi barang setempat untuk menggantikan barang impor.
6. PMA dapat menghasilkan pendapatan pajak yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, demi kepentingan penduduk dari negara asal.
7. PMA dapat membuat sumber daya negara asal baik sumber daya alam dan sumber daya manusia menjadi lebih baik pemanfaatannya daripada semula.

PMA berasal dari analisis neo klasik tradisional yang berpusat pada determinan pertumbuhan ekonomi. PMA suatu hal positif, karena dapat mengisi kekurangan tabungan dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah, mengembangkan keahlian manajerial bagi negara penerimanya. PMA adalah faktor kunci yang dibutuhkan untuk mencapai target pembangunan (Todaro, 2013).

Menurut UU No. 1 tahun 1967, definisi investasi asing dalam UU ini hanya mencakup investasi asing langsung yang dilakukan sesuai dengan atau ketentuan yang digunakan dalam menjalankan perusahaan di Indonesia, berarti pemilik modal secara langsung menanggung risiko investasi tersebut. Definisi modal asing dalam UU ini adalah:

1. Instrumen pembayaran luar negeri yang bukan bagian dari kekayaan valuta asing Indonesia, yang dengan persetujuan Pemerintah digunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.
2. Alat untuk perusahaan, termasuk penemuan baru yang dimiliki oleh orang asing dan bahan, yang diimpor dari luar wilayah Indonesia, selama alat ini tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
3. Bagian-bagian dari hasil perusahaan yang didasarkan pada undang-undang ini diizinkan untuk ditransfer, tetapi digunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

2.2.4. Inflasi

Feriyanto (2014) inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara terus menerus. Peningkatan harga barang umum dapat diukur melalui beberapa indeks

termasuk *Consumer Price Index* (CPI), *Wholesale Price* (WPI) atau *GNP Deflator*. CPI adalah indeks yang menunjukkan biaya untuk membeli (mengonsumsi) oleh rumah tangga untuk kebutuhan hidup.

1. WPI adalah indeks yang menunjukkan harga sejumlah barang pada tingkat perdagangan grosir.
2. Deflator GNP adalah indeks yang berasal dari distribusi nominal GNP atau harga saat ini dengan GNP nyata.
3. CPI adalah indeks yang menunjukkan biaya untuk membeli (mengonsumsi) oleh rumah tangga untuk keperluan hidup.

2.2.4.1. Jenis Inflasi

1. Menurut Sifatnya (Angka Inflasi) meliputi: *creeping inflation* (inflasi merayap) adalah inflasi dengan angka inflasi kurang dari 10%, *galloping Inflation* (inflasi menengah) adalah inflasi dengan ciri inflasi di atas 10% sampai 300%, dan *hyperinflation* (inflasi tinggi) adalah inflasi dengan ciri angka inflasi di atas 300%.
2. Menurut Asal Inflasi, meliputi: *imported Inflation* adalah inflasi yang berasal dari luar yang terikat pada harga barang-barang impor, dan *domestic inflation* adalah inflasi yang berasal dari dalam suatu negara (domestik) yang terikat pada harga barang-barang domestik.
3. Menurut penyebabnya, antara lain: Inflasi tarikan permintaan dan Inflasi Dorong Biaya

2.2.5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan sumber daya penting dalam pembangunan ekonomi. Kontribusi terhadap perekonomian dipengaruhi oleh tenaga kerja yang

telah bekerja dan memiliki pendapatan sebab dengan pendapatan yang ada maka tenaga kerja tersebut akan melakukan konsumsi dengan melakukan pembelian atas barang dan jasa (Koyongian, 2010).

Lewis (dalam Todaro, 2004) masalah tenaga kerja terletak pada kelebihan pekerja. Pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain dapat berdampak pada kelebihan tenaga kerja. Lewis (dalam Todaro, 2004) mengemukakan bahwa di negara terbelakang terdiri dari dua sektor di dalam perekonomian, yaitu:

1. Sektor tradisional, yaitu produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol dipengaruhi oleh sektor pedesaan sub sistem yang berlebihan penduduk. Sektor tradisional ini dikatakan mempunyai kelebihan penawaran tenaga kerja dan tingkat upah yang lebih murah.
2. Sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja mentransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsistem.

Barang dan jasa dapat diproduksi oleh pekerja dengan penduduk usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah penduduk di suatu negara jika ada permintaan tenaga kerja, dan jika mereka bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Subri, 2003). Simanjuntak (dalam Subri, 2003) mengelompokkan tenaga kerja menjadi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (angkatan kerja) terdiri dari kelompok yang bekerja dan menganggur atau sedang mencari pekerjaan.

2.2.6. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan sekumpulan produk yang menghasilkan dan berisi pilihan atau keputusan yang dibuat oleh pemerintah untuk menyediakan barang dan jasa publik kepada masyarakat. Pengeluaran Pemerintah (Government Expenditure) merupakan bagian dari kebijakan fiskal, yang merupakan tindakan pemerintah untuk membiayai jalannya perekonomian dengan menetapkan pendapatan dan belanja pemerintah setiap tahun dalam APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah atau daerah. (Sukirno, 2012). Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat *output* maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi.

1. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

Dijelaskan bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah suatu daftar yang memuat secara rinci tentang sumber-sumber penerimaan dan alokasi pengeluarannya ditentukan dalam jangka waktu tertentu, dalam rangka mencapai sasaran pembangunan dalam kurun waktu satu tahun (Sukirno, 2012).

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) disusun berdasarkan pada ketentuan Pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang telah diubah menjadi Pasal 23 Ayat (1), (2) dan (3) Amandemen UUD 1945 yang berbunyi: (1) Dijelaskan bahwa setiap tahun dengan undang-undang menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sebagai wujud dari pengelolaan keuangan Negara dan dilaksanakan secara terbuka dan bertanggung jawab untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat; (2) Presiden mengajukan Rancangan

undang-undang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dibahas bersama Dewan Perwakilan Rakyat dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah; (3) Apabila Dewan Perwakilan Rakyat tidak menyetujui rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diusulkan oleh Presiden, Pemerintah menjalankan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun yang lalu. APBN ditetapkan dengan Undang-Undang, berarti penyusunannya harus dengan persetujuan DPR, sesuai dengan UUD 1945 Pasal 23. Dari pengertian tersebut dikandung maksud bahwa setiap tahun pemerintah bersama dengan DPR menyusun APBN, yang dimulai tanggal 1 Januari dan berakhir tanggal 31 Desember tahun yang bersangkutan.

Siklus dan mekanisme APBN meliputi beberapa tahap, yaitu:

- a. Pemerintah menyusun tahap RAPBN;
- b. APBN dengan Dewan Perwakilan Rakyat dijadikan tahap pembahasan dan penetapan RAPBN;
- c. Tahap pelaksanaan APBN;
- d. Instansi yang berwenang dalam tahap pengawasan pelaksanaan APBN antara lain Badan Pemeriksa Keuangan; dan
- e. Tahap pertanggungjawaban pelaksanaan APBN.

Kewajiban pemerintah pusat yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih yang terdiri atas belanja pemerintah pusat dan transfer ke daerah dan dana desa merupakan pengertian dari belanja negara (UU No 27 Tahun 2014).

2. Fungsi APBN

APBN memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai berikut.

a. Fungsi Alokasi

Fungsi Alokasi APBN untuk mengalokasikan faktor-faktor produksi yang ada di masyarakat, sehingga kebutuhan masyarakat akan kebutuhan umum dapat terpenuhi. Pemerintah tanpa inisiatif, kecil kemungkinan masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya akan keamanan, keadilan, pendidikan, jalan, jembatan, taman, tempat ibadah, dan fasilitas lainnya.

b. Fungsi Distribusi

Dijelaskan bahwa fungsi distribusi adalah untuk pemerataan pendapatan negara atau penyaluran dana ke berbagai sektor. Misalnya, pemerintah sebagai pemungut pajak dari masyarakat membagikannya kepada masyarakat dalam bentuk pemberian tunjangan karyawan, tunjangan pensiun, kenaikan gaji pegawai, dan lain sebagainya.

c. Fungsi Stabilisasi

Fungsi stabilisasi dalam APBN adalah untuk menjaga tingkat kesempatan kerja yang tinggi, tingkat harga yang relatif stabil, dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang memadai. Selain itu juga untuk mengontrol jalannya perekonomian negara setiap tahun, karena perekonomian negara tersebut sering mengalami pasang surut, terkadang inflasi atau mungkin deflasi. Untuk menekan terjadinya inflasi yaitu dengan mengurangi anggaran pembelanjaan negara, sehingga tingkat harga dapat menurun dan dapat menciptakan anggaran yang surplus (kelebihan).

- 1) Bila terjadi deflasi, maka pemerintah dapat menambah pengeluaran, jika perlu dengan menyusun defisit anggaran di mana pengeluaran lebih besar daripada penerimaan.
- 2) Apabila keadaan perekonomian dalam keadaan normal, maka anggaran disusun dalam rangka untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yakni dengan menggunakan anggaran yang seimbang. Tujuan penyusunan APBN yaitu untuk menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara keseluruhan. Penyusunannya berdasarkan atas asas berimbang dan dinamis, artinya sektor penerimaan diusahakan selalu meningkat dan sektor pengeluaran diusahakan untuk diadakan penghematan, dan lebih diarahkan pada dana pembangunan untuk kegiatan yang menunjang peningkatan produksi nasional, sehingga besarnya pengeluaran (belanja) seimbang dengan penerimaannya (Ismawanto, 2009).

2.3 Hubungan antar Variabel

1. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan faktor krusial bagi kelangsungan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Adanya investasi yang ditanamkan baik oleh pemerintah maupun swasta maka terjadi kegiatan produksi yang dapat menciptakan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat (Tambunan, 2001:32). Peranan investasi, baik investasi pemerintah maupun investasi swasta sangat penting dalam pembangunan ekonomi, karena kegiatan investasi tidak hanya atau meningkatkan permintaan agregat tetapi juga akan meningkatkan pemasaran agregat melalui

pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dengan meningkatnya kapasitas produksi. Produktivitas juga akan meningkat, sehingga dalam perspektif waktu yang lebih panjang investasi akan meningkatkan *capital stock*, dimana setiap penambahan *capital stock* akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output yang pada gilirannya akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta diharapkan pula dapat meningkatkan kesempatan kerja (Sukirno, 2004:122).

Amalia (2014) menambahkan peningkatan investasi akan memberikan pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Investasi akan meningkatkan stok barang modal yang memungkinkan untuk meningkatkan output, semakin besar investasi asing yang masuk ke suatu negara maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai suatu negara. Karena investasi asing yang masuk akan menyebabkan banyaknya modal yang ada di Indonesia sehingga dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang akan meningkatkan hasil *output* dengan menyerap tenaga kerja yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sularsih (2010), yang menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu penjelasan dari turunnya inflasi akibat adanya shock pengeluaran pemerintah kemungkinan dapat dijelaskan oleh dampak multiplier dari pengeluaran investasi pemerintah (diantaranya infrastruktur) yang lebih besar dibandingkan pengeluaran rutin. Pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur diperkirakan dapat memperbaiki distribusi barang dan jasa sehingga berkontribusi

terhadap penurunan inflasi. Peningkatan harga secara agregat dalam jangka pendek dapat mengurangi konsumsi masyarakat. Dalam jangka pendek tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teori, tingkat inflasi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila terjadi peningkatan yang signifikan dari inflasi maka akan menyebabkan krisis ekonomi. Krisis tersebut apabila kemudian dihadapkan dengan pendapatan masyarakat dalam rupiah yang tetap, berimbas pada kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Utang luar negeri dalam rupiah melonjak karena adanya kemerosotan nilai tukar rupiah, harga BBM/tarif listrik naik, tarif angkutan naik, perusahaan tutup atau mengurangi produksinya karena tidak bisa menjual barangnya dan beban utang yang tinggi, dan Pemberhentian Hak Kerja (PHK) terjadi di mana-mana, dan pemerintah sulit untuk menutup APBN.

Pertumbuhan ekonomi adalah gambaran keadaan perekonomian suatu negara yang disebut tumbuh jika ada peningkatan GDP riil negara tersebut. Salah satu indikator penting untuk menganalisis suatu negara yaitu inflasi. Terutama yang berkaitan dengan dampak luas pada variabel makro ekonomi agregat seperti pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang stabil adalah prasyarat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan akan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini penting dilakukan untuk mengendalikan inflasi karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil berdampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. (Acyuninda, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Ndari dan Diah (2012) yang menyatakan inflasi berdampak negatif terhadap pengeluaran pemerintah/belanja pembangunan.

3. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tenaga kerja merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan dan kondisi ekonomi suatu daerah. Menurut Todaro (2000: 56) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi. Sudah banyak diungkapkan bahwa modal manusia (human capital) merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dengan modal manusia yang berkualitas kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi akan mempengaruhi perekonomian melalui peningkatan kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah juga pada produktifitas dan kreatifitas mereka.

Pengaruh tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh Robert Solow dari MIT dan Trevor Swan dari Universitas Nasional Australia mengembangkan model pertumbuhan ekonomi mereka sendiri yang sekarang sering disebut sebagai model pertumbuhan Neo-Klasik. Model Solow-Swan berfokus pada waktu pertumbuhan populasi, modal meningkat, memajukan teknologi, dan mendukung hasil dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dalam model Neo-Klasik Solow dan Swan digunakan dalam fungsi produksi yang lebih umum, yang dapat digantikan oleh beberapa alternatif antara modal (K) dan tenaga kerja (L) (Koyongian, 2010).

Menurut UU No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja merupakan tiap orang yang melaksanakan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi

kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian Makmun dan Yasin (2003) menyimpulkan bahwa penelitian ekonomi negatif dari tahun 1998 dan 1999 sangat terlihat pada lapangan kerja. Tujuan dari kesempatan kerja yang beruntung yaitu: (1) Tingkat pengeluaran terbuka atau tersembunyi; (2) Pengembangan kesempatan kerja yang lebih mudah dibandingkan pekerja baru; (3) Mengurangi beban semua orang yang bekerja. Dengan peluang kerja baru, akan ada pengeluaran publik. Penciptaan lapangan kerja baru juga dapat mendorong investasi yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Gravitiani, 2006). Permintaan tenaga kerja mengidentifikasi permintaan tenaga kerja, antara lain (Arfida, 2003): (1) teknologi, (2) tingkat upah, (3) kualitas tenaga kerja, (4) produktivitas, (5) fasilitas permodalan.

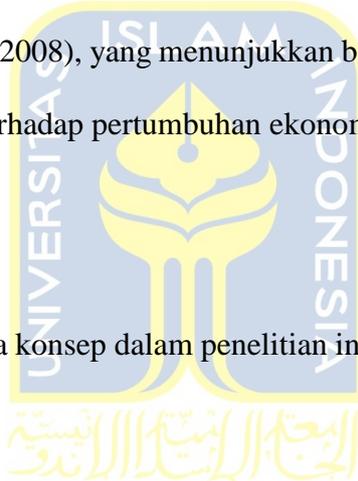
4. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

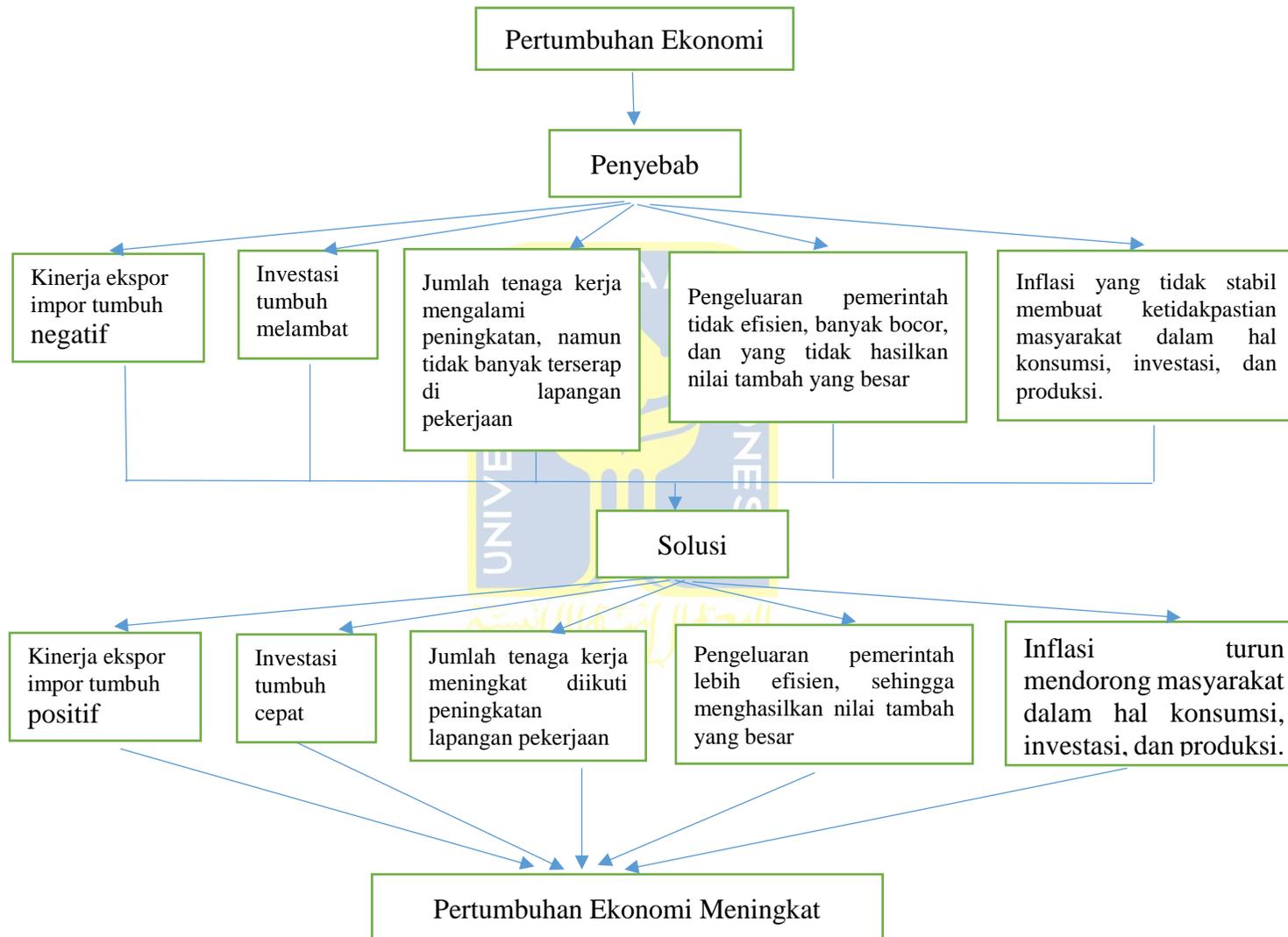
Pengeluaran pemerintah merupakan suatu jenis kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah sebagai salah satu langkah untuk mensejahterakan masyarakatnya dan menuju pertumbuhan ekonomi. Melalui pengeluaran pemerintah dapat menjalankan misinya dalam rangka menjaga kelancaran penyelenggaraan pemerintahan, kegiatan operasional dan pemeliharaan aset negara, pemenuhan kewajiban pemerintah kepada pihak ketiga, perlindungan kepada masyarakat miskin dan kurang mampu, serta menjaga stabilitas perekonomian (Djunasien dan Hidayat, 2002). Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari pengeluaran yang memacu kesejahteraan masyarakat dan pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah adalah produk terpisah yang diproduksi untuk membuat pilihan atau keputusan yang dibuat oleh pemerintah untuk menyediakan barang dan jasa publik kepada publik. Pengeluaran pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal, yang merupakan tempat bagi pemerintah untuk meminta dana pemerintah dengan menentukan pendapatan dan pengeluaran pemerintah tahunan yang menghasilkan dokumen anggaran nasional. Tujuan kebijakan fiskal ini adalah untuk menstabilkan harga, tingkat output, dan peluang kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi (Islamiah, 2015). Hal ini sejalan dengan dengan penelitian terdahulu oleh Alkadri (2008), yang menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.

2.4 Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini





2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas yang telah dikemukakan sebagaimana dasar untuk melakukan analisis, maka berikut ini adalah hipotesis sebagai jawaban sementara yang selanjutnya akan diuji kebenarannya sebagai berikut:

1. Investasi asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Pengeluaran negara berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Investasi asing, inflasi, jumlah tenaga kerja, dan pengeluaran negara secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah prosedur dan langkah yang dilakukan dalam untuk menyelesaikan dan menguji hipotesis penelitian dengan pengumpulan data dan informasi empiris.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data *time series* yang menggunakan deret waktu selama beberapa periode. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat melalui media perantara secara tidak langsung. Data yang digunakan terdiri atas satu variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi per kapita dan empat variabel independen, yaitu investasi asing (PMA), inflasi, belanja negara dan pajak. Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia pada 2000-2018. Lebih dari 18 tahun serta data lain bersumber dari referensi literatur melalui artikel, jurnal, makalah, dan sumber lainnya.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Berikut ini variabel yang digunakan beserta definisi operasionalnya dalam penelitian ini, yaitu:

3.2.1 Variabel Dependen

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses kenaikan *output* per kapita negara yang berada dalam jangka waktu satu tahun. Dalam penelitian ini menggunakan GDP per kapita. GDP per kapita dapat diartikan sebagai jumlah

output yang dihasilkan di dalam negeri. Data pertumbuhan ekonomi diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2000-2018 dalam persen.

3.2.2 Variabel Independen

1. Investasi Asing

Investasi Asing (PMA) merupakan pembelanjaan atau pengeluaran yang biasanya dilakukan oleh pengusaha swasta luar negeri (pengusaha swasta asing) dengan penanaman modal ke negara penerima investasi. Dalam penelitian ini total PMA di Indonesia yang diperoleh dari data realisasi investasi penanaman modal luar negeri dalam satuan juta US\$.

2. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara terus menerus. Inflasi merupakan peristiwa yang selalu terjadi di setiap negara (Boediono, 2000). Data tingkat inflasi diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dengan satuan persen.

3. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada berbagai sektor ekonomi di seluruh Indonesia dan dinyatakan dalam satuan orang. Data jumlah tenaga kerja diperoleh dari BPS berdasarkan jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama pada tahun 2000-2018 dalam satuan jiwa.

4. Pengeluaran Negara

Pengeluaran negara merupakan pengurang nilai kekayaan bersih yang terdiri atas belanja pemerintah pusat dan transfer ke daerah dan dana desa serta merupakan kewajiban pemerintah pusat (UU No 27 Tahun 2014). Data pengeluaran negara diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2000-2018 dalam satuan miliar rupiah.

3.3 Metode Analisis Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *error correction model* (ECM) atau yang dikenal dengan model koreksi kesalahan adalah suatu model yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Satria, 2004). Menurut Sargan, Engle dan Granger, *error correction model* adalah teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau. ECM diterapkan dalam analisis ekonometrika untuk data runtun waktu karena kemampuan yang dimiliki ECM dalam meliputi banyak variabel untuk menganalisis fenomena ekonomi jangka panjang dan mengkaji kekonsistenan model empirik dengan teori ekonometrika, serta dalam usaha mencari pemecahan terhadap persoalan peubah runtun waktu yang tidak stasioner dan regresi lancung dalam analisis ekonometrika (Satria, 2004).

Model ECM dapat dibentuk apabila terjadi kointegrasi antara variabel bebas dan variabel terikat yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang atau

equilibrium antara variabel bebas dan variabel terikat yang mungkin dalam jangka pendek terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. ECM digunakan untuk menguji spesifikasi model dan menguji apakah pengumpulan data yang dilakukan sesuai. Apabila parameter ECT (*Error Correction Term*) signifikan secara statistik, maka spesifikasi model dan cara pengumpulan data sudah sesuai. Untuk melihat apakah terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang maka pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel* dan *Eviews 10.0*. Sedangkan untuk melihat apakah ada stasioneritas atau tidak digunakan uji akar *unit root* (Widarjono, 2013).

3.3.1 Uji Stasioner: Uji Akar Unit

Untuk menguji apakah metode ECM sesuai atau tidak, dilakukan uji stasioneritas dan uji kointegrasi. Uji akar unit yang digunakan dalam penelitian ditambahkan variabel diferensi di sisi kanan persamaan yang disebut uji *Augmented Dickey Fuller* atau ADF dan memasukkan elemen AR yang lebih tinggi ke dalam model. Berikut formulasi uji ADF:

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta_{t-i+1} + e_t$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta_{t-i+1} + e_t$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta_{t-i+1} + e_t$$

Jika data akar unit belum stasioner pada level dilakukan uji derajat integrasi (Widarjono, 2013). Nilai absolut statistik jika:

1. Nilai absolut ADF $> \alpha = 1\%, 5\%, 10\%$, maka data stasioner
2. Nilai absolut statistik ADF $< \alpha = 1\%, 5\%, 10\%$, maka data tidak stasioner.

Transformasi Data Non stasioner menjadi Stasioner.

3.3.2 Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

Analisis menggunakan regresi ECM atau *Error Correction Model*. Uji kointegrasi yang digunakan Uji Johansen yaitu kelanjutan dari *root test*, pengujian dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan jangka panjang untuk masing-masing variabel (Widarjono, 2013). Data *non-stasioner* menunjukkan adanya ketidakseimbangan hubungan jangka pendek, namun ada kemungkinan adanya hubungan ekuilibrium jangka panjang. Uji kointegrasi berfungsi melihat apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.3.3 *Error Correction Model* (ECM)

Apabila data *time series* tidak stasioner akan menyebabkan hasil regresi meragukan yang merupakan koefisien regresi yang signifikan secara model tidak saling berhubungan. Data yang tidak stasioner akan menunjukkan adanya hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, sehingga cenderung terjadi hubungan keseimbangan jangka panjang (Widarjono, 2013). Model estimasi GDP per kapita dalam jangka panjang yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\log \text{GDP}_t = \beta_0 + \beta_1 \log \text{PMA}_t + \beta_2 \log \text{INF} + \beta_3 \text{TK}_t + \beta_4 \log \text{BN}_t + e_t$$

Model estimasi GDP perkapita jangka pendek

$$\log \Delta \text{GDP}_t = \beta_0 + \beta_1 \log \Delta \text{PMA}_t + \beta_2 \log \Delta \text{INF} + \beta_3 \Delta \text{TK}_t + \beta_4 \log \Delta \text{BN}_t + \beta_5 \text{ECT}_t + e_t$$

Keterangan:

β_0 = konstanta atau *intercept*

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Perubahan rata-rata Y terhadap pertumbuhan variabel independen
GDP perkapita = Pertumbuhan ekonomi perkapita (juta US\$)

PMA = Investasi asing (juta US\$)

INF	= Inflasi (%)
BN	= Pengeluaran Negara (miliar Rp)
Tk	= Tenaga Kerja (Orang)
ECT	= variabel koreksi kesalahan
T	= period
e	= residual

Melihat t-statistik dari variabel koreksi kesalahan (ECT atau Resid-1) hasil regresi ECM berguna untuk membuktikan model *Error Correction Model* (ECM) ini tepat atau tidak digunakan dalam estimasi model regresi. Jika nilai t-statistik ECT atau Resid-1 tidak melebihi 2 maka model ECM tidak tepat digunakan dalam estimasi model regresi (Widarjono, 2013).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Pengujian Data *Error Correction Model*

Peneliti mengambil data sekunder dari web resmi Bank Indonesia, APBN, dan Badan Pusat Statistik dengan menggunakan data *time series* tahunan dari tahun 2000-2018. Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan program *eviews 10.0*, penggunaan program ini bertujuan untuk mengestimasi parameter variabel yang akan diamati dari model empiris yang telah ditetapkan. Setelah estimasi model tersebut diperoleh, maka data akan dianalisa dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

4.1.1. Uji Spesifikasi Model dengan Uji MWD

Penelitian ini didasarkan pada uji MWD test untuk menentukan proses pemilihan model linear berdasarkan dengan penelitian sebelumnya (Nurrohman, 2010). Berikut ini prosedur metode MWD (MacKinnon, White, dan Davidson):

1. Estimasi model linear kemudian didapat nilai prediksi yang disebut F1 yang didapatkan dengan langkah di bawah ini:
 - a. Cari nilai residual (RES1)
 - b. Kemudian diperoleh nilai $F1 = Y - RES1$
2. Buatlah persamaan model log linear kemudian cari nilai F2 dengan langkah-langkah berikut:
 - a. Run regresi kemudian cari nilai residualnya (RES2)
 - b. Diperoleh persamaan dengan nilai $F2 = \ln Y - RES2$

3. Carilah Z1 sesuai rumus:

$$Z1 = \ln Y - F2$$

4. Carilah Z2 sesuai rumus:

$$Z2 = \text{EXP}(F2) - F1$$

5. Buatlah prediksi dengan persamaan:

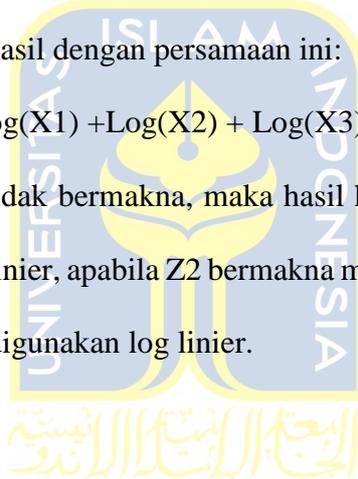
$$Y = e + X1 + X2 + X3 + X4 + Z1$$

Apabila Z1 tidak bermakna, maka hipotesis nul bahwa model yang benar yaitu linear, jika Z1 bermakna melalui uji t maka Ho ditolak.

6. Run untuk mencari hasil dengan persamaan ini:

$$Y = e + \text{Log}(X1) + \text{Log}(X2) + \text{Log}(X3) + \text{Log}(X4) + Z2$$

Apabila Z2 tidak bermakna, maka hasil hipotesis alternatif (Ha) model yang tepat yaitu log linier, apabila Z2 bermakna melalui uji t, menolak Ha ditolak artinya model yang digunakan log linier.



Tabel 4.1. Hasil Regresi Model Linear

Dependent Variable: PERTUMBUHAN_EKONOMI
 Method: Least Squares
 Date: 07/15/20 Time: 16:38
 Sample: 2000 2018
 Included observations: 19

Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	9.886555	1.188571	8.318016	0.0000
INVESTASI	5.62E-05	8.28E-06	6.791481	0.0000
INFLASI	-0.144783	0.034419	-4.206537	0.0009
TENAGA_KERJA	-5.55E-08	1.08E-08	-5.152820	0.0001
PENGELUARAN_N EGARA	1.12E-06	1.26E-07	8.952538	0.0000
R-squared	0.910964	Mean dependent var	5.303158	
Adjusted R-squared	0.885526	S.D. dependent var	0.747485	
S.E. of regression	0.252905	Akaike info criterion	0.309325	
Sum squared resid	0.895450	Schwarz criterion	0.557862	
Log likelihood	2.061412	Hannan-Quinn criter.	0.351387	
F-statistic	35.81011	Durbin-Watson stat	1.903185	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Tabel 4.2. Hasil Regresi Model LN (Log Linear)

Dependent Variable: LOG(PERTUMBUHAN_EKONOMI)
 Method: Least Squares
 Date: 02/28/20 Time: 21:59
 Sample: 2000 2018
 Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	17.51256	5.732660	3.054876
LOG(INVESTASI)	0.159923	0.034896	4.582832
LOG(INFLASI)	-0.172067	0.065765	-2.616402
LOG(TENAGA_KERJA)	-1.065135	0.325810	-3.269193
LOG(PENGELUARAN_N EGARA)	0.188622	0.033162	5.687829
R-squared	0.851132	Mean dependent var	
Adjusted R-squared	0.808599	S.D. dependent var	
S.E. of regression	0.063611	Akaike info criterion	
Sum squared resid	0.056649	Schwarz criterion	
Log likelihood	28.28570	Hannan-Quinn criter.	
F-statistic	20.01083	Durbin-Watson stat	
Prob(F-statistic)	0.000011		

Berdasarkan estimasi kedua model linear biasa dan log linear biasa, dapat diketahui bahwa probabilitas dari variabel X1, X2, X3, X4 pada model linear biasa terdapat empat variabel yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ dan model log linear biasa terdapat empat variabel yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa model linear dan model log linear ini sama-sama lebih baik atau dengan kata lain dapat digunakan. Dengan melihat perbandingan berdasarkan nilai R^2 , di mana pada model linear biasa memiliki nilai 0.910964, yang artinya di antara variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan pada model log linear yaitu 0.851132, maka untuk pemilihan model penentuannya berdasarkan nilai dari *R-squared* (R^2).

Tabel 4.3. Hasil Uji MWD Untuk Model Linear

Dependent Variable: PERTUMBUHAN_EKONOMI

Method: Least Squares

Date: 07/15/20 Time: 15:43

Sample: 2000 2018

Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.206784	.573823	16.04463	.0000
INVESTASI	5.74E-05	3.94E-06	14.56144	0.0000
INFLASI	-0.131669	0.016483	-7.987955	0.0000
TENAGA_KERJA	-4.90E-08	5.21E-09	-9.400700	0.0000
PENGELUARAN_NE				
GARA	1.01E-06	6.18E-08	16.40595	0.0000
Z1	3.684945	0.527272	6.988702	0.0000
R-squared	0.981284	Mean dependent var	5.303158	
Adjusted R-squared	0.974085	S.D. dependent var	0.747485	
S.E. of regression	0.120331	Akaike info criterion	-1.145044	
Sum squared resid	0.188235	Schwarz criterion	-0.846801	
Log likelihood	16.87792	Hannan-Quinn criter.	-1.094570	
F-statistic	136.3151	Durbin-Watson stat	1.616052	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Z1 diperoleh nilai $p = .0000$ lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka menolak

H_0 , dengan demikian Z1 bermakna melalui uji t pada model regresi linear.

Tabel 4.4. Hasil Uji MWD Untuk Model LN (Log Linear)

Dependent Variable: LOG(PERTUMBUHAN_EKONOMI)
 Method: Least Squares
 Date: 07/15/20 Time: 15:49
 Sample: 2000 2018
 Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.17107	0.747254	24.31711	0.0000
LOG(INVESTASI)	0.170133	0.004561	37.30468	0.0000
LOG(INFLASI)	-0.180752	0.008574	-21.08188	0.0000
LOG(TENAGA_KERJA)	-1.101544	0.042468	-25.93801	0.0000
LOG(PENGELUARAN_N EGARA)	0.183437	0.004325	42.41793	0.0000
Z2	-0.227812	0.007996	-28.49111	0.0000
R-squared	0.997653	Mean dependent var	1.658523	
Adjusted R-squared	0.996751	S.D. dependent var	0.145399	
S.E. of regression	0.008288	Akaike info criterion	-6.495986	
Sum squared resid	0.000893	Schwarz criterion	-6.197742	
Log likelihood	67.71187	Hannan-Quinn criter.	-6.445511	
F-statistic	1105.423	Durbin-Watson stat	2.741461	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Z2 menghasilkan nilai $p = .0000$ lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka H_0 diterima yang berarti variabel Z2 bermakna melalui uji t pada model log linear dengan demikian memilih ada model linear.

Kesimpulannya model linear lebih baik daripada log linear dalam mengetahui pertumbuhan ekonomi. Ditinjau dari nilai p berdasarkan nilai (F-hitung) pada Z1 ,0000 dan nilai p pada (F-hitung) pada Z2 ,0000<5%, jadi model regresi memiliki kualitas yang sama baik sama untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga peneliti memilih log linier karena Z2 memiliki statistik F yang lebih kecil dari Z1.

4.1.2. Hasil Uji Stasioneritas (Uji *Root Test*)

Augmented Dickey-Fuller method dipilih untuk menguji stasioneritas. Kriteria data dikatakan stasioner apabila signifikansi < 5%, dan sebaliknya data tidak stasioner jika signifikansi > 5%.

Tabel 4.6. Hasil Uji *Root Test*

Variabel	<i>P</i> Pada Level	<i>P</i> pada <i>1st Difference</i>
Investasi	.0554	.0010
Inflasi	.1998	.0001
Tenaga Kerja	.6796	.0001
Pengeluaran Negara	.0858	.0009
Pertumbuhan Ekonomi	.2031	.0006

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji stasioneritas, disimpulkan bahwa semua data stasioner pada diferensiasi awal atau *first difference*. Dilihat dari nilai probabilitas variabel lebih kecil, yaitu 5%.

4.1.3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi *Engle Granger* dengan menggunakan pendekatan *Augmented Dickey Fuller* dipilih dalam penelitian ini. Data dikatakan terkointegrasi jika hasil probabilitas variabel ECT > 5%. Berikut hasil uji kointegrasi dengan menggunakan metode *Engle Granger*:

Tabel 4.6. Hasil Uji Kointegrasi *Engle Granger*

Variabel	Probabilitas Pada Level	Probabilitas pada <i>1st Difference</i>
Investasi	0.0554	0.0010
Inflasi	0.1998	0.0001
Tenaga Kerja	0.6796	0.0001
Pengeluaran Negara	0.0858	0.0009
Pertumbuhan Ekonomi	0.2031	0.0006

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 10.0

Pada tabel 4.6 dilihat bahwa output pengujian kointegrasi *Engle Granger* dengan pendekatan *Augmented Dickey Fuller* didapatkan nilai probabilitas kurang dari alfa 5%. Data tersebut terjadi kointegrasi karena terdapat pengaruh jangka panjang.

4.1.4. Hasil *Error Correction Model* (ECM)

Uji stasioneritas data dan uji kointegrasi bermanfaat untuk membuktikan jika terdapat keseimbangan jangka panjang karena data stasioner pada tingkat *first difference* dan data terkointegrasi. Kemudian me-*run* regresi menggunakan ECM *method*. Berikut hasil yang didapatkan:

Tabel 4.7.
Hasil Uji ECM Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.016996	0.017597	-0.965824	0.3532
D(LOG(INVESTASI))	0.190284	0.032379	5.876784	0.0001
D(LOG(INFLASI))	-0.240640	0.064151	-3.751148	0.0028
D(LOG(TENAGA_KERJA))	-0.950343	0.400081	-2.375376	0.0351
D(LOG(PENGELUARAN_NEG ARA))	0.202728	0.039947	5.074951	0.0003
ECT(-1)	-0.224355	0.083324	-2.692548	0.0196
R-squared	0.832589	Mean dependent var	0.003435	
Adjusted R-squared	0.762834	S.D. dependent var	0.146274	
S.E. of regression	0.071235	Akaike info criterion	-2.184465	
Sum squared resid	0.060893	Schwarz criterion	-1.887675	
Log likelihood	25.66019	Hannan-Quinn criter.	-2.143542	
F-statistic	11.93594	Durbin-Watson stat	2.393327	
Prob(F-statistic)	0.000256			

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 10.0

4.1.5. Uji Statistik Jangka Pendek

4.1.5.1. Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Sumbangan efektif atau (R^2) berfungsi menjelaskan variabel dependen dan mengukur besarnya variasi dalam variabel independen. Jika nilainya semakin mendekati 1 maka akan baik garis regresi, sedangkan jika hampir menyamai 0 maka hasilnya tidak mampu menjelaskan pengaruh X terhadap Y.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pengujian jangka pendek diperoleh koefisien determinasi .832589 sama dengan 83.3%, mengandung makna investasi, inflasi, tenaga kerja dan belanja negara adalah 83.3%, sedangkan sisanya 16.7% adalah faktor atau variabel lain di luar model.

4.1.5.2. Uji Koefisien Regresi Stimulan (Uji F)

Pengaruh simultan seluruh variabel X terhadap Y dapat diuji melalui uji F. Dapat dilihat pada tabel 4.7 nilai probabilitas statistik regresi adalah 0,000256 artinya signifikan karena nilai probabilitas F kurang dari alpha 5%.

4.1.5.3. Uji *Partial* (Uji t)

Uji partial (uji t) guna menunjukkan setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen atau tidak. Jika nilai $p < ,01$; 0,05 atau ,1; maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada tabel 4.7 diketahui bahwa dalam jangka pendek variabel investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, nilai koefisien positif sebesar 0.190284 dan nilai probabilitas variabel investasi sebesar 0,0001 yang artinya kurang dari alpha 5%.

Variabel inflasi dalam jangka pendek berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab koefisien negatifnya -0,240640 dan nilai probabilitas

variabel inflasi sebesar 0,0028 lebih kecil dari alpha 5%, sehingga dapat menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Variabel tenaga kerja dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena nilai koefisien negatif sebesar -0.950343 dan nilai probabilitas dari variabel tenaga kerja 0.0351 yang lebih kecil dari alfa ,05; sehingga tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Variabel pengeluaran negara jangka pendek berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena nilai koefisien yang bertanda positif sebesar 0,202728 dan nilai probabilitas variabel pengeluaran negara sebesar 0,0003 lebih kecil dari alpha 5%. Sehingga dapat diabaikan bahwa variabel pengeluaran negara berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

4.1.6. Hasil *Error Correction Term* (ECT)

Error Correction Term atau ECT guna menunjukkan *Error Correction Model* (ECM) dalam penelitian sudah sesuai atau belum sesuai. Pada tabel 4.7 diperoleh p pada ECT $.0196 < ,05$ dan *Error Correction Model* yang digunakan sudah benar. Nilai ECT adalah -2.692548, yaitu berdasarkan angka tersebut nilai belanja yang disesuaikan adalah 26.9% ketidakseimbangan pengaruh jangka pendek jika dikoreksi setiap periode.

Tabel 4.8.
Hasil Uji ECM Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.51256	5.732660	3.054876	0.0086
LOG(INVESTASI)	0.159923	0.034896	4.582832	0.0004
LOG(INFLASI)	-0.172067	0.065765	-2.616402	0.0203
LOG(TENAGA_KERJA)	-1.065135	0.325810	-3.269193	0.0056
LOG(PENGELUARAN_N EGARA)	0.188622	0.033162	5.687829	0.0001
R-squared	0.851132	Mean dependent var	1.658523	
Adjusted R-squared	0.808599	S.D. dependent var	0.145399	
S.E. of regression	0.063611	Akaike info criterion	-2.451126	
Sum squared resid	0.056649	Schwarz criterion	-2.202589	
Log likelihood	28.28570	Hannan-Quinn criter.	-2.409064	
F-statistic	20.01083	Durbin-Watson stat	2.199056	
Prob(F-statistic)	0.000011			

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 10.0

4.1.7. Uji Statistik Jangka Panjang

4.1.7.1. Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Sumbangan efektif (R^2) berfungsi menjelaskan seberapa besar pengaruh X menjelaskan variasi Y. Jika nilainya R^2 hampir sama 1, maka X mampu menjelaskan data yang baik, sedangkan jika X hampir sama 0 maka X kurang bagus menjelaskan Y.

Nilai sumbangan efektif pada regresi jangka panjang .851132 atau 85.1%, artinya pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh investasi, inflasi, tenaga kerja dan negara. pengeluaran 85,1%, sedangkan sisanya 14,9% pengaruh faktor lain.

4.1.7.2. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Pengaruh simultan seluruh variabel X terhadap Y dapat diuji melalui uji F. Dapat dilihat pada tabel 4.8 bahwa nilai probabilitas regresi F adalah 0,000011

artinya nilai probabilitas F kurang dari alpha ,05. Sehingga X dalam jangka panjang berpengaruh terhadap Y.

4.1.7.3. Uji *Partial* (Uji t)

Uji partial (uji t) guna menunjukkan setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen atau tidak. Dalam jangka panjang variabel investasi memengaruhi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, nilai koefisien positif sebesar 0.159923 dan nilai probabilitas variabel investasi sebesar 0,0004 yang berarti kurang dari alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Variabel inflasi dalam jangka panjang memberi dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena nilai koefisien yang negatif sebesar -0.172067 dan nilai probabilitas variabel inflasi sebesar 0.0203 lebih kecil dari alpha 5%; artinya inflasi memengaruhi secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja dalam jangka panjang memengaruhi secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab koefisien negative sebesar -1.065135 dan nilai probabilitas dari variabel tenaga kerja $0.0056 < 5\%$. Kesimpulannya tenaga kerja memengaruhi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran negara memengaruhi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi, disebabkan koefisien positif sebesar 0,188622 dan nilai probabilitas variabel pengeluaran negara sebesar 0,0001 lebih kecil dari alpha 5%. Sehingga dapat diabaikan bahwa variabel pengeluaran negara berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

4.2 Pembahasan

4.2.1. Investasi Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Penelitian menunjukkan investasi memengaruhi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan panjang. Peningkatan investasi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi akan meningkatkan stok barang modal yang mendukung peningkatan output, semakin banyak investasi asing yang masuk ke suatu negara maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai suatu negara. Karena investasi asing yang masuk akan menyebabkan banyaknya modal yang ada di Indonesia sehingga dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang akan meningkatkan hasil *output* dengan menyerap tenaga kerja yang ada di Indonesia (Amalia, 2014).

Korelasi antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan dalam model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, di mana teori tersebut merupakan pengembangan dari teori Keynes, yang menitikberatkan pada peranan tabungan dan investasi menentukan pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak tabungan dan diinvestasikan, maka semakin cepat perekonomian akan tumbuh. Selain itu, modal asing juga dapat membawa keterampilan teknik, tenaga ahli, pengalaman organisasi, informasi pasar, teknik-teknik produksi maju, pembaharuan produk, dan juga melatih tenaga kerja setempat pada keahlian tertentu, di mana semua itu dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

4.2.2. Inflasi Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Penelitian membuktikan adanya efek negatif dan bermakna inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan panjang. Suatu keadaan

perekonomian suatu negara dikatakan bertumbuh berdasarkan peningkatan GDP riil suatu negara dikenal dengan istilah pertumbuhan ekonomi. prasyarat untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang membawa keuntungan bagi masyarakat adalah inflasi yang stabil. Pengendalian inflasi perlu dilakukan untuk mengatasi inflasi yang tinggi dan tidak stabil (Acyuninda, 2013).

4.2.3. Tenaga Kerja Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja memberi dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pertumbuhan penduduk diperkirakan akan memberi dampak kurang bagus pada pertumbuhan ekonomi. Todaro mencatat adanya pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali berimbas pada *problem* ketidakkmajuan dan pembangunan sulit diwujudkan. Problem ini muncul sebab orang-orang saat migrasi desa-kota hanya tertuju di kota, sehingga penyebaran penduduk kurang merata. Berdasarkan hasil estimasi memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek dan panjang tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut bertolak belakang dengan hipotesis penelitian di mana tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Safitri dan Ariusni (2019) pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara negatif terhadap oleh tenaga kerja, penyebabnya adalah pemerintah tidak menyediakan pekerjaan yang dibutuhkan. Di mana meningkatnya pertumbuhan masyarakat tidak diimbangi dengan persediaan lapangan pekerjaan serta produktivitas tenaga kerja yang rendah, yang secara langsung pengangguran

meningkat dan pendapatan perkapita turun diikuti pertumbuhan ekonomi juga turun.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Amelia (2010), Safitri dan Ariusni (2019) menunjukkan bahwa adanya efek negatif signifikan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap PDRB. Peningkatan angkatan kerja tidak memberi manfaat jika tidak sebanding dengan lapangan kerja yang dibutuhkan.

4.2.4. Pengeluaran Negara Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Penelitian terbukti pengeluaran negara memberi dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan panjang. Pengeluaran pemerintah yaitu sekumpulan produk yang diproduksi untuk membuat pilihan atau keputusan untuk menyediakan barang dan jasa publik kepada masyarakat. Pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran yang bersumber dari kebijakan fiskal yang merupakan kebijakan pemerintah membiayai penyelenggaraan perekonomian dengan menetapkan pengeluaran dan pengeluaran pemerintah setiap tahun yang menetapkan dokumen APBN nasional. Tujuan dari kebijakan fiskal yaitu untuk menstabilkan harga, tingkat keluaran dan kesempatan kerja, serta pertumbuhan ekonomi (Islamiah, 2015)

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

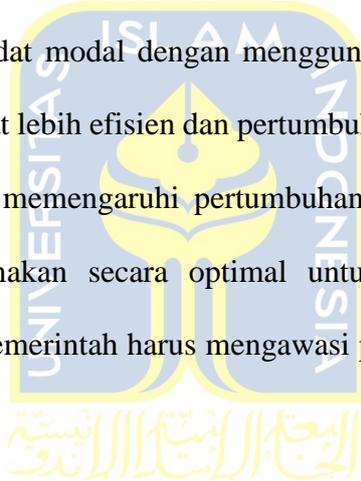
5.1 Kesimpulan

1. Investasi asing memberi dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi asing berpengaruh terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Inflasi memberi dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh dari peningkatan inflasi menunjukkan penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Penerimaan jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan penerimaan jumlah tenaga kerja, maka akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena banyaknya tenaga kerja yang bekerja tidak optimal.
4. Pengeluaran negara memberi dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pengeluaran negara berpengaruh terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5. Investasi asing, inflasi, penerimaan jumlah tenaga kerja dan pengeluaran negara berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.2 Implikasi

Dari hasil analisis pengaruh investasi asing, inflasi, penerimaan jumlah tenaga kerja, dan pengeluaran negara terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia periode 2000-2018 didapatkan implikasi, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi asing memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian pemerintah harus lebih giat dalam menjaring PMA untuk berinvestasi di Indonesia.
2. Pemerintah harus membuat kebijakan inflasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia, agar apabila terjadi inflasi masyarakat tidak terbebani oleh kenaikan harga.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerintah sebaiknya lebih fokus pada padat modal dengan menggunakan tenaga dari mesin untuk proses produksi dapat lebih efisien dan pertumbuhan ekonomi dapat meningkat.
4. Pengeluaran negara memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Agar dana tersebut digunakan secara optimal untuk pembangunan daerah dan pemerataan, maka pemerintah harus mengawasi penggunaan transfer ke daerah dan desa.



DAFTAR PUSTAKA

- Acyuninda, D., dan Eko, U.P. 2013. *Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indoensia Menggunakan Pendekatan Kointegrasi dan Kausalitas Granger Pada Periode 2000-2012*. FISIP UI.
- Amalia, S. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan di Kota Samarinda. *Ekonomika-Bisnis Vol. 5 No.2 Bulan Juli Tahun 2014. Hal 173-182*.
- Amelia, A. 2010. Analisa Pengaruh Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Periode Tahun 1985. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ardani, R.P., Setiawan, J., Sari, R.P. 2012. Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak, Belanja Pembangunan/Modal dan Tingkat Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Selama Tiga Dekade Terakhir. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis 9 (2), 118-137*.
- Arfida, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bank Indonesia. (2009). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.
- Barimbing, Y. R., & Karmini, N.L. (2015). Pengaruh PAD, Tenaga Kerja, dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan. Universitas Udayana, Vol.4, No.5*.
- Boediono. (2000). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BFFE.
- Chandra, Y. (2012). *Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Kabupaten Tulang Bawang Periode Tahun 2005-2009*. Lampung: FEB Universitas Lampung.
- Duko, H. 2018. Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Halmahera Timur. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, ISSN 1907-4298, Volume 14 Nomor 1, Januari 2018: 95-108*.
- Feriyanto, Nur. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Gravitiani, E. 2006. Analisis Shift-Share Dina-mik pada Perekonomian Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol.7 No.1 April*.

- Hellen, S.M., dan Fitriadi. 2017. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Kesempatan Kerja. *INOVASI*, 13 (1). pp 28-38.
- Islamiah, N. 2015. Analisis Pengaruh Belanja Pembangunan atau Modal dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penerimaan Pajak di Indonesia. *Jurnal Economix Volume 3 Nomor 1 Juni 2015*.
- Ismawanto. (2009). *Ekonomi 3*. Jakarta: Pusat Perbukuan Dep. Pendidikan Nasional.
- Jarniati, S.D. 2015. Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 2002-2015. *Jurnal*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/jkm8b/>.
- Jhingan. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Cetakan ke 13*. Jakarta: Rajawali Press.
- Koyongian, C.L., Kindangen, P., Kawung, G.M.V. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol 19, No 4 (2017)*.
<https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=uSKiqNkAAAAJ>.
- Maharani, Kurnia dan Isnowati, Sri. 2014. Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Hal. 62-72. Vol 21, No 1.
- Makmun dan Yasin, A. 2003. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*. 7(3): 57-83.
- Mankiw, G.N. 2006. *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Alih Bahasa Chriswan Sungkono*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter Buku I Edisi Keempat Cetakan Ketujuh*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Pardede, N. R. dan Sukmawati, K. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi, dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi di Pulau Jawa Era Rezim SBY-Boediono. *Jurnal Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma*.

- Sari, M., Syechalad, M.N., Majid, S.A. (2017). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Volume 3 Nomor 2, November 2016 ISSN. 2442-7411.*
- Safitri, A., & Ariusni. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, Volume 1, Nomor 2, Mei 2019, Hal 351 -364.*
- Subri, M. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif. Pembangunan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suindyah, S. 2009. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *Ekuitas ISSN 1411-0393 Akreditasi No.110/DIKTI/Kep/2009.*
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga.* Jakarta: Rajawali. Pers.
- Todaro, M. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan.* Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M.P., & Smith, S.C. 2013. *Pembangunan Ekonomi.* Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga.



LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Data Variabel Dependen dan Variabel Independen

No	Tahun	Investasi (PMA) (Juta Dolar)	Inflasi (%)	Tenaga Kerja (Jiwa)	Pengeluaran (Miliar Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2000	15420	9.4	89839000	221466.7	4.86
2	2001	5977	12.55	91407000	341562.7	3.64
3	2002	9789.1	10.03	91648000	322179.8	4.5
4	2003	13207.2	6.79	90784000	376505.2	4.78
5	2004	10279.8	6.06	93722036	427176.6	5.03
6	2005	28964.1	10.4	93958387	1042117.2	5.69
7	2006	32239.8	13.33	95456935	985730.7	5.5
8	2007	14871.4	6.4	114021189	2213117.8	6.35
9	2008	29275.9	10.31	102552750	1294999.1	6.01
10	2009	10815.2	4.9	104870663	667128.86	4.63
11	2010	16214.8	5.13	108207767	1777182.9	6.22
12	2011	19474.5	5.38	109670399	2007351.8	6.49
13	2012	24564.7	4.28	110808154	1491410.2	6.26
14	2013	28617.5	6.97	114819199	1650563.8	5.73
15	2014	28529.6	6.42	114628026	937382	5.06
16	2015	15055.9	6.38	99930217	509632.4	4.75
17	2016	8916.9	3.53	118411973	1864275.1	5.02
18	2017	10341.4	3.81	121022423	1806515.2	5.07
19	2018	29307.91	3.2	127067835	757649.9	5.17

LAMPIRAN II

HASIL UJI MWD UNTUK REGRESI MODEL LINIER

Dependent Variable: PERTUMBUHAN_EKONOMI

Method: Least Squares

Date: 07/15/20 Time: 15:43

Sample: 2000 2018

Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.206784	0.573823	16.04463	0.0000
INVESTASI	5.74E-05	3.94E-06	14.56144	0.0000
INFLASI	-0.131669	0.016483	-7.987955	0.0000
TENAGA_KERJA	-4.90E-08	5.21E-09	-9.400700	0.0000
PENGELUARAN_NE GARA	1.01E-06	6.18E-08	16.40595	0.0000
Z1	3.684945	0.527272	6.988702	0.0000
R-squared	0.981284	Mean dependent var	5.303158	
Adjusted R-squared	0.974085	S.D. dependent var	0.747485	
S.E. of regression	0.120331	Akaike info criterion	-1.145044	
Sum squared resid	0.188235	Schwarz criterion	-0.846801	
Log likelihood	16.87792	Hannan-Quinn criter.	-1.094570	
F-statistic	136.3151	Durbin-Watson stat	1.616052	
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN III

HASIL UJI MWD UNTUK REGRESI MODEL NONLINIER

Dependent Variable: LOG(PERTUMBUHAN_EKONOMI)

Method: Least Squares

Date: 07/15/20 Time: 15:49

Sample: 2000 2018

Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.17107	0.747254	24.31711	0.0000
LOG(INVESTASI)	0.170133	0.004561	37.30468	0.0000
LOG(INFLASI)	-0.180752	0.008574	-21.08188	0.0000
LOG(TENAGA_KERJA)	-1.101544	0.042468	-25.93801	0.0000
LOG(PENGELUARAN_N EGARA)	0.183437	0.004325	42.41793	0.0000
Z2	-0.227812	0.007996	-28.49111	0.0000
R-squared	0.997653	Mean dependent var	1.658523	
Adjusted R-squared	0.996751	S.D. dependent var	0.145399	
S.E. of regression	0.008288	Akaike info criterion	-6.495986	
Sum squared resid	0.000893	Schwarz criterion	-6.197742	
Log likelihood	67.71187	Hannan-Quinn criter.	-6.445511	
F-statistic	1105.423	Durbin-Watson stat	2.741461	
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN IV

Pengujian Akar Unit Pada Level

1. Pengujian Akar Unit pada Investasi

Null Hypothesis: INVESTASI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.986018	0.0554
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INVESTASI)

Method: Least Squares

Date: 02/28/20 Time: 21:52

Sample (adjusted): 2001 2018

Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INVESTASI(-1)	-0.758766	0.254106	-2.986018	0.0087
C	14368.41	5016.264	2.864366	0.0112
R-squared	0.357850	Mean dependent var		771.5506
Adjusted R-squared	0.317716	S.D. dependent var		10808.85
S.E. of regression	8928.165	Akaike info criterion		21.13625
Sum squared resid	1.28E+09	Schwarz criterion		21.23518
Log likelihood	-188.2262	Hannan-Quinn criter.		21.14989
F-statistic	8.916305	Durbin-Watson stat		1.775676
Prob(F-statistic)	0.008730			

2. Pengujian Akar Unit pada Inflasi

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.241200	0.1998
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 02/28/20 Time: 21:50

Sample (adjusted): 2001 2018

Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-0.511602	0.228272	-2.241200	0.0395
C	3.409297	1.798592	1.895537	0.0762
R-squared	0.238928	Mean dependent var	-0.344444	
Adjusted R-squared	0.191361	S.D. dependent var	3.092762	
S.E. of regression	2.781147	Akaike info criterion	4.988043	
Sum squared resid	123.7564	Schwarz criterion	5.086973	
Log likelihood	-42.89239	Hannan-Quinn criter.	5.001684	
F-statistic	5.022978	Durbin-Watson stat	2.066245	
Prob(F-statistic)	0.039547			

3. Pengujian Akar Unit pada Tenaga Kerja

Null Hypothesis: TENAGA_KERJA has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.130649	0.6796
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(TENAGA_KERJA)

Method: Least Squares

Date: 02/28/20 Time: 21:56

Sample (adjusted): 2001 2018

Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TENAGA_KERJA(-1)	-0.201863	0.178537	-1.130649	0.2749
C	22991985	18596957	1.236331	0.2342
R-squared	0.073987	Mean dependent var		2068269.
Adjusted R-squared	0.016111	S.D. dependent var		7860491.
S.E. of regression	7796914.	Akaike info criterion		34.68079
Sum squared resid	9.73E+14	Schwarz criterion		34.77972
Log likelihood	-310.1271	Hannan-Quinn criter.		34.69443
F-statistic	1.278368	Durbin-Watson stat		2.526928
Prob(F-statistic)	0.274867			

4. Pengujian Akar Unit pada Pengeluaran Negara

Null Hypothesis: PENGELUARAN_NEGARA has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.747117	0.0858
Test critical values:		
1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PENGELUARAN_NEGARA)
 Method: Least Squares
 Date: 02/28/20 Time: 21:53
 Sample (adjusted): 2001 2018
 Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PENGELUARAN_NEG				
ARA(-1)	-0.592736	0.215767	-2.747117	0.0143
C	686286.4	277089.0	2.476773	0.0248
R-squared	0.320498	Mean dependent var		29787.96
Adjusted R-squared	0.278029	S.D. dependent var		700258.4
S.E. of regression	595001.8	Akaike info criterion		29.53496
Sum squared resid	5.66E+12	Schwarz criterion		29.63389
Log likelihood	-263.8146	Hannan-Quinn criter.		29.54860
F-statistic	7.546650	Durbin-Watson stat		1.924670
Prob(F-statistic)	0.014319			

5. Pengujian Akar Unit pada Pertumbuhan Ekonomi

Null Hypothesis: PERTUMBUHAN_EKONOMI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.230472	0.2031
Test critical values:		
1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(PERTUMBUHAN_EKONOMI)

Method: Least Squares

Date: 02/28/20 Time: 21:54

Sample (adjusted): 2001 2018

Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PERTUMBUHAN_EKON				
OMI(-1)	-0.464788	0.208381	-2.230472	0.0404
C	2.485505	1.117507	2.224152	0.0409
R-squared	0.237187	Mean dependent var		0.017222
Adjusted R-squared	0.189512	S.D. dependent var		0.733363
S.E. of regression	0.660226	Akaike info criterion		2.111969
Sum squared resid	6.974366	Schwarz criterion		2.210899
Log likelihood	-17.00772	Hannan-Quinn criter.		2.125610
F-statistic	4.975007	Durbin-Watson stat		1.763331
Prob(F-statistic)	0.040383			

LAMPIRAN V

Pengujian Akar Unit pada *First Difference*

1. Pengujian Akar Unit pada Investasi

Null Hypothesis: D(INVESTASI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.042302	0.0010
Test critical values: 1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INVESTASI,2)

Method: Least Squares

Date: 02/28/20 Time: 21:52

Sample (adjusted): 2002 2018

Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INVESTASI(-1))	-1.327422	0.263257	-5.042302	0.0001
C	1274.592	2583.424	0.493373	0.6289
R-squared	0.628941	Mean dependent var		1671.148
Adjusted R-squared	0.604203	S.D. dependent var		16923.21
S.E. of regression	10646.79	Akaike info criterion		21.49404
Sum squared resid	1.70E+09	Schwarz criterion		21.59206
Log likelihood	-180.6993	Hannan-Quinn criter.		21.50378
F-statistic	25.42481	Durbin-Watson stat		1.911438
Prob(F-statistic)	0.000146			

2. Pengujian Akar Unit pada Inflasi

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.273758	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI,2)

Method: Least Squares

Date: 02/28/20 Time: 21:51

Sample (adjusted): 2002 2018

Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-1.407436	0.224337	-6.273758	0.0000
C	-0.683974	0.697573	-0.980506	0.3424
R-squared	0.724062	Mean dependent var		-0.221176
Adjusted R-squared	0.705666	S.D. dependent var		5.271716
S.E. of regression	2.860040	Akaike info criterion		5.049679
Sum squared resid	122.6974	Schwarz criterion		5.147704
Log likelihood	-40.92227	Hannan-Quinn criter.		5.059423
F-statistic	39.36003	Durbin-Watson stat		2.172625
Prob(F-statistic)	0.000015			

3. Pengujian Akar Unit pada Tenaga Kerja

Null Hypothesis: D(TENAGA_KERJA) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.226508	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(TENAGA_KERJA,2)

Method: Least Squares

Date: 02/28/20 Time: 21:56

Sample (adjusted): 2002 2018

Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(TENAGA_KERJ				
A(-1))	-1.449992	0.232874	-6.226508	0.0000
C	2923124.	1865419.	1.567007	0.1380
R-squared	0.721031	Mean dependent var		263377.2
Adjusted R-squared	0.702433	S.D. dependent var		13725001
S.E. of regression	7486948.	Akaike info criterion		34.60535
Sum squared resid	8.41E+14	Schwarz criterion		34.70338
Log likelihood	-292.1455	Hannan-Quinn criter.		34.61510
F-statistic	38.76940	Durbin-Watson stat		2.248715
Prob(F-statistic)	0.000016			

4. Pengujian Akar Unit pada Pengeluaran Negara

Null Hypothesis: D(PENGELUARAN_NEGARA) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.195321	0.0009
Test critical values:		
1% level	-3.920350	
5% level	-3.065585	
10% level	-2.673459	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 16

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(PENGELUARAN_NEGARA,2)

Method: Least Squares

Date: 02/28/20 Time: 21:53

Sample (adjusted): 2003 2018

Included observations: 16 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PENGELUARAN_NEGA RA(-1))	-2.045625	0.393744	-5.195321	0.0002
D(PENGELUARAN_NEGA RA(-1),2)	0.636352	0.247703	2.569014	0.0233
C	130027.5	163407.8	0.795724	0.4405
R-squared	0.721485	Mean dependent var		-64342.65
Adjusted R-squared	0.678637	S.D. dependent var		1120933.
S.E. of regression	635444.4	Akaike info criterion		29.72940
Sum squared resid	5.25E+12	Schwarz criterion		29.87426
Log likelihood	-234.8352	Hannan-Quinn criter.		29.73682
F-statistic	16.83808	Durbin-Watson stat		1.997795
Prob(F-statistic)	0.000246			

5. Pengujian Akar Unit pada Pertumbuhan Ekonomi

Null Hypothesis: D(PERTUMBUHAN_EKONOMI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.301004	0.0006
Test critical values:		
1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(PERTUMBUHAN_EKONOMI,2)

Method: Least Squares

Date: 02/28/20 Time: 21:54

Sample (adjusted): 2002 2018

Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PERTUMBUHAN_EKON				
OMI(-1))	-1.208687	0.228011	-5.301004	0.0001
C	0.092578	0.167172	0.553788	0.5879
R-squared	0.651977	Mean dependent var		0.077647
Adjusted R-squared	0.628776	S.D. dependent var		1.131120
S.E. of regression	0.689170	Akaike info criterion		2.203475
Sum squared resid	7.124339	Schwarz criterion		2.301500
Log likelihood	-16.72954	Hannan-Quinn criter.		2.213219
F-statistic	28.10064	Durbin-Watson stat		1.904103
Prob(F-statistic)	0.000089			

LAMPIRAN VI
UJI KOINTEGRASI

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.001459	0.0075
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ECT)
Method: Least Squares
Date: 02/28/20 Time: 21:58
Sample (adjusted): 2001 2018
Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-1.030153	0.257444	-4.001459	0.0010
C	-0.011731	0.054541	-0.215087	0.8324
R-squared	0.500182	Mean dependent var		0.005205
Adjusted R-squared	0.468944	S.D. dependent var		0.316573
S.E. of regression	0.230699	Akaike info criterion		0.009029
Sum squared resid	0.851549	Schwarz criterion		0.107959
Log likelihood	1.918738	Hannan-Quinn criter.		0.022670
F-statistic	16.01167	Durbin-Watson stat		1.857873
Prob(F-statistic)	0.001029			

LAMPIRAN VII

UJI REGRESI JANGKA PENDEK

Dependent Variable: D(LOG(PERTUMBUHAN_EKONOMI))

Method: Least Squares

Date: 02/28/20 Time: 21:59

Sample (adjusted): 2001 2018

Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.016996	0.017597	-0.965824	0.3532
D(LOG(INVESTASI))	0.190284	0.032379	5.876784	0.0001
D(LOG(INFLASI))	-0.240640	0.064151	-3.751148	0.0028
D(LOG(TENAGA_KERJA))	-0.950343	0.400081	-2.375376	0.0351
D(LOG(PENGELUARAN_NEG ARA))	0.202728	0.039947	5.074951	0.0003
ECT(-1)	-0.224355	0.083324	-2.692548	0.0196
R-squared	0.832589	Mean dependent var	0.003435	
Adjusted R-squared	0.762834	S.D. dependent var	0.146274	
S.E. of regression	0.071235	Akaike info criterion	-2.184465	
Sum squared resid	0.060893	Schwarz criterion	-1.887675	
Log likelihood	25.66019	Hannan-Quinn criter.	-2.143542	
F-statistic	11.93594	Durbin-Watson stat	2.393327	
Prob(F-statistic)	0.000256			

LAMPIRAN VIII

UJI REGRESI JANGKA PANJANG

Dependent Variable: LOG(PERTUMBUHAN_EKONOMI)

Method: Least Squares

Date: 02/28/20 Time: 21:59

Sample: 2000 2018

Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.51256	5.732660	3.054876	0.0086
LOG(INVESTASI)	0.159923	0.034896	4.582832	0.0004
LOG(INFLASI)	-0.172067	0.065765	-2.616402	0.0203
LOG(TENAGA_KERJA)	-1.065135	0.325810	-3.269193	0.0056
LOG(PENGELUARAN_N EGARA)	0.188622	0.033162	5.687829	0.0001
R-squared	0.851132	Mean dependent var	1.658523	
Adjusted R-squared	0.808599	S.D. dependent var	0.145399	
S.E. of regression	0.063611	Akaike info criterion	-2.451126	
Sum squared resid	0.056649	Schwarz criterion	-2.202589	
Log likelihood	28.28570	Hannan-Quinn criter.	-2.409064	
F-statistic	20.01083	Durbin-Watson stat	2.199056	
Prob(F-statistic)	0.000011			